

## BAB 4. TEMUAN DAN ANALISIS

Pada bab temuan dan analisis akan dipaparkan hasil wawancara dan analisis keempat partisipan. Pertama, ditampilkan data partisipan penelitian dalam bentuk tabel. Lalu, dikemukakan analisis masing-masing kasus partisipan dalam analisis intra kasus. Terakhir, dipaparkan analisis antarkasus yang berisi perbedaan dan persamaan dari kasus-kasus partisipan. Dalam penulisan, nama-nama partisipan dan setiap pihak yang terlibat dalam kasus partisipan sudah disamarkan.

### 4.1. Data Partisipan Penelitian

Data partisipan penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1. Data Partisipan Penelitian**

	Dian	Vida	Gita
Usia	22 tahun	21 tahun	13 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Aktivitas	Mahasiswi semester tujuh	Mahasiswa semester tujuh	Pelajar SLTP
Jumlah saudara	3 bersaudara	2 bersaudara	1 bersaudara
Anak ke	2 dari 3 bersaudara	Pertama dari 2 bersaudara	Pertama dari 2 bersaudara
Usia adik	14 tahun	15 tahun	11 tahun
Jenis Kelamin adik	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Aktivitas adik	Pelajar SLTP kelas 1	Pelajar SLTP kelas 3	Pelajar kelas 5 Sekolah Khusus
Kehadiran terapis	3 orang	-	2 orang
Gangguan adik	Autis hiperaktif, MR	Autis hiperaktif ( <i>high functioning autism</i> )	Autis hiperaktif
	Dian	Vida	Gita

Usia adik terdiganosa	4 Tahun	3 tahun	2 tahun
Pekerjaan Orang tua	Ayah: Wiraswasta bidang properti. Ibu: ibu Rumah tangga	Ayah: pegawai negeri Ibu: Ibu Rumah Tangga	Ayah: Manajer HERO Ibu: wiraswasta bidang properti.
Sosial Ekonomi	Menengah keatas	Menengah kebawah	Menengah keatas

## 4.2. Analisis Intra Kasus

Pada bagian ini, akan dipaparkan analisis masing-masing partisipan. Analisis dibagi kedalam dampak dari kehadiran penyandang autisme dan gambaran resiliensi partisipan.

### 4.2.1 Partisipan 1 (Dian)

#### Pelaksanaan wawancara dengan Dian:

17 april 2008 : 14.00- 15.30 WIB di kafe kampus partisipan

29 april 2008: 16.00- 16.30 di depan perpustakaan kampus partisipan

23 may 2008: 18.00 – 19.30 di rumah partisipan

17 juni 2008: 17.30- 18.00 WIB di kos teman partisipan

#### 4.2.1.1 Hasil Observasi

Wawancara dengan Dian dilaksanakan sebanyak empat kali dengan durasi keseluruhan wawancara sekitar empat jam. Wawancara dilakukan pada empat tempat yang berbeda. Pada pertemuan pertama, wawancara dilakukan di kantin kampus tempat Dian kuliah. Pada wawancara pertama ini, Dian ditanya dengan pertanyaan yang sangat umum yang telah disiapkan peneliti. Namun, Dian tampak bingung harus menjawab apa. Oleh sebab itu, peneliti mulai bertanya dengan pertanyaan spesifik. Dian selalu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan mempertahankan kontak mata dengan peneliti. Wawancara kedua dilaksanakan di depan perpustakaan fakultas Dian. Saat itu Dian bersama dua orang temannya yang lain yang juga dikenal oleh peneliti. Namun, karena tempat tersebut cukup

ramai, baik konsentrasi peneliti maupun partisipan dalam wawancara sering terganggu. Hal ini menyebabkan wawancara yang dilakukan pun cukup singkat yaitu hanya 30 menit. Pada saat wawancara, Dian terlihat tenang dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Kemudian, pada wawancara ketiga, peneliti datang kerumah Dian. Saat itu Dian baru saja bangun dari tidurnya. Ketika itu, peneliti juga melihat adik dan ibu Dian. Saat wawancara sedang dilakukan, adik terdengar sedang marah-marah di ruang TV. Ketika ditanya, Dian menyebutkan bahwa adik mungkin marah karena tidak mau belajar. Kemudian, ketika adik melewati kamar Dian, Dian berulang kali memanggil adiknya namun adiknya tidak menjawab. Pada pertemuan ke empat, wawancara dilakukan disebuah kantin kos seorang teman Dian. Pada keseluruhan wawancara yang dilakukan, Dian sering tertawa kecil saat ia menjawab pertanyaan. Dian juga selalu mempertahankan kontak mata dengan peneliti ketika menjawab. Namun peneliti menemukan bahwa apabila pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan emosi, Dian akan selalu berpikir dalam waktu cukup lama kemudian menjawab. Ada kalanya ia akan menjawab bahwa ia lupa dengan emosinya saat itu. Untuk menggali emosi yang ia rasakan, peneliti beberapa kali berusaha untuk menanyakan lagi pertanyaan yang sama dengan menyertakan emosi yang ia rasakan sebelum kejadian yang dimaksudkan. Peneliti juga menggunakan beberapa kali analogi mengenai perasaan peneliti apabila berada dalam posisi Dian untuk dapat menggali emosi apa yang sebenarnya Dian rasakan sehubungan dengan kejadian dimasa lalu.

#### **4.2.1.2. Gambaran adik**

Adik didiagnosa autisme saat berumur empat tahun. Saat itu, adik tidak pernah berbicara namun sangat suka sekali bergerak. Oleh sebab itu, diawal adik didiagnosa hiperaktif. Namun, gejala dari gangguan yang dimiliki adik tampak semakin kompleks. Sewaktu diperiksa lagi ke dokter, ternyata adik mengalami gangguan autisme. Semakin hari, perilaku adik pun semakin tambah parah. Adik tidak lagi hanya hiperaktif tetapi juga menjadi sering memukul, berteriak, dan meludah. Ketika marah dan menangis, adik seringkali mengambil kaca dan melihat dirinya di kaca. Perilaku ini masih adik lakukan sampai sekarang. Saat ini,

adik juga sering tertawa sendiri dan berbicara dengan nada yang sangat manja. Dalam komunikasi, adik sudah dapat berkomunikasi dua arah namun belum sering diaplikasikan. Adik juga sedang diajari keterampilan hidup sehari-hari (*self help*) oleh guru khusus yang disebut sebagai *governor*. Keterampilan hidup sehari-hari yang sedang diajarkan adalah makan sendiri, minum sendiri, mandi sendiri, dan lain-lain. Kegiatan sehari-hari adik saat ini adalah mengikuti les. Perlu diperhatikan bahwa adik tidak hanya didiagnosa autisme hiperaktif tetapi juga mengalami keterbelakangan mental. Saat ini, adik belum dapat mandiri dan masih sangat membutuhkan terapis untuk membantu mengajari dan mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan gangguannya.

#### **4.2.1.3. Dampak dari kehadiran penyandang autisme bagi saudara kandung yang normal.**

Saudara kandung penyandang autisme merupakan faktor risiko bagi Dian. Hal ini disebabkan kehadiran saudara kandung yang menyandang autisme menimbulkan beberapa dampak negatif pada Dian, yaitu:

##### **1. Perasaan Malu**

Perilaku adik seringkali membuat Dian merasa malu. Misalnya saja ketika SD, adik tiba-tiba berteriak ditempat umum. Perilaku ini membuat orang lain melihat ke arah mereka. Dian yang saat itu bersama adik merasa malu akibat perilaku adik tersebut. Perasaan malu tidak hanya Dian alami ketika ia masih SD. Sampai saat ini, adik masih melakukan tindakan-tindakan yang kurang sesuai dengan norma sosial, seperti tertawa-tawa di tempat umum ataupun berkata dengan sangat manja pada ibu di tempat umum. Sebut saja ketika tiga tahun yang lalu, Dian dan keluarganya sedang menghadiri upacara pemakaman saudara sepupunya. Saat itu, tiba-tiba adik tertawa-tawa. Dian bersyukur saat itu semua yang hadir telah mengetahui gangguan yang dialami oleh adiknya sehingga dapat memaklumi perilaku adik.

*Dia juga suka ketawa sendiri ditempat yang ga sesuai. Kemarin ada saudara gue yang meninggal, di ketawa-ketawa*

Namun, perilaku adik tersebut tetap saja membuat Dian merasa malu saat itu. Kemudian peristiwa lain adalah ketika Dian dan keluarga pergi makan bersama. Saat makan, adik berbicara pada ibunya dengan nada dan kata-kata yang sangat manja. Perilaku ini menurut Dian sangat tidak pantas mengingat usia adik yang sudah cukup besar (SLTP) dan badan adik yang sangat tinggi dan besar. Ucapan adik yang sangat manja pun membuat Dian merasa malu akan tanggapan orang lain yang mendengar ucapan manja dari adiknya tersebut. Menurut Siegel dan Silverstein (1991), ketidaksesuaian perilaku adik dengan lingkungan dapat membuat saudara kandung merasa malu.

## 2. Tuntutan Keterlibatan pengasuhan

Ketika SMU, Dian diberikan tuntutan keterlibatan pengasuhan adik. Keterlibatan pengasuhan ini membuat Dian merasa kesal. Saat ini, Dian tidak dibebani lagi dengan tuntutan tersebut karena sudah ada guru dan terapis yang senantiasa membantu adiknya setiap hari. Namun dimasa depan, keterlibatan pengasuhan ini akan kembali diberikan pada Dian. Tuntutan keterlibatan pengasuhan untuk menjaga adik ketika orang tuanya sudah tiada membuat Dian merasa takut memikirkan masa depan adiknya maupun masa depannya. Menurut Dian, tuntutan ini dapat membatasinya dalam kehidupannya sendiri. Dian juga belum memiliki keyakinan bahwa ia mampu melakukan tanggung jawab ini dengan baik.

*“Yang gue takutkan adalah disamping ngurusin suami dan anak-anak gue, gue harus ngurusin dia. Nah, gue takut gue ga sempet gitu. Ga kepegang atau gimana gitu lah. Yah ga tau sih gue gimana ntar...”*

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa ketidakmandirian adik di masa depan bukanlah suatu hal yang mudah bagi Dian. Bank dan Kahn (1982) menyebutkan bahwa remaja dapat menjadi pengasuh yang baik bagi adiknya. Namun, bila pengasuhan ini dianggap harus terus dilakukan dan membatasi remaja tersebut untuk hidup dalam masa depannya sendiri maka pengasuhan ini dapat merugikan anak tersebut. Hal inilah yang terjadi pada Dian. Tuntutan tanggung jawab pengasuhan pada akhirnya merugikan Dian saat ini karena menimbulkan perasaan takut pada dirinya sehingga ia tidak dapat membayangkan

masa depannya. Padahal membayangkan masa depan merupakan tugas perkembangan remaja yang harus Dian selesaikan.

### 3. Perhatian orangtua yang menjadi berkurang

Semenjak adik terdiagnosa, Dian merasa bahwa orang tua tidak lagi memiliki waktu untuknya.

*“seinget gue waktu dulu SD gue tuh masih diajarin itu loh belajar, nih gimana nih ma..nih gimana, suka diajarin gitu, pokoknya setelah itu, gue SMP itu seinget gue waktu dirumah gue jarang lagi ngobrol ma bokap nyokap.. karena ya bokap nyokap gue emang lagi ngurusin ade gue banget, lagi berusaha banget nyari terapis pengobatan segala macam buat ade gue, jadi yang perhatiannya semua tercurah kesitu. Gue sih lihatnya secara nyokap gue kan dah ga kerja kan tapi dia sibuk banget tiap hari. Dia sih ada dirumah yah, pokoknya kalau dirumah dia ngurusin masakan atau segala apa yah, abis itu dia pergi. Perginya sih ga dari siang sampai sore yah. Cuma dia pergi tiap hari gitu. Yah gue tahu itu ngurusin ade gue. Dan dia tuh sibuk banget yah maksudnya sampai waktu buat gue tuh ga ada”.*

Kurangnya perhatian orang tua membuat ia merasa kesal, sedih dan kecewa. Saat ini, Dian mengaku bahwa ia sudah terbiasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Ia pun mengaku bahwa ia memang merasa tidak nyaman dengan kedua orang tuanya. Hal inilah yang membuat ia tidak terlalu dekat dengan orang tuanya. Turney dan DeMeyer menyebutkan bahwa ada kemungkinan terjadi pengabaian dari orang tua terhadap saudara kandung yang normal dari penyandang autis. Hal ini mungkin disebabkan konsekuensi dari perhatian orang tua pada penyandang autis yang bermakna pengurangan waktu serta kesempatan dalam hal memberikan perhatian terhadap anak lainnya (Burke, 2003). Hal inilah yang terjadi pada Dian. Kurangnya perhatian orang tua membuat ia merasa kesal dan tidak nyaman lagi dengan orang tua.

### 4. Perasaan takut

Dian saat ini merasa takut memikirkan masa depannya. Hal ini salah satunya disebabkan oleh ketakutannya mengenai kemungkinan bahwa anaknya nanti dapat mengalami gangguan autis mengingat kemungkinan gen *carrier* autis ada dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan perkataan Howlin yang menyebutkan

bahwa saudara kandung dari penyandang autis dapat mengalami perasaan takut sehubungan dengan kemungkinan risiko pada keturunan mereka kelak (Howlin, 1998).

*Itee: "Pokoknya gue pengen anak gue ga autis. Pokoknya normal deh".*

*Iter: Hal itu benar-benar membuat takut yah?*

*Itee: Iya (mengangguk). Gue takut gue ga bisa nanganin aja. Nyokap gue mungkin bisa, tapi bagaimana kalo gue ga bisa. Pokoknya gue pengen keluarga gue normal-normal aja.*

## 5. Perasaan khawatir

Dian juga merasa khawatir dengan masa depan adiknya. Melihat ketidakmandirian adiknya saat ini, ia khawatir dengan pendidikan adiknya. Khususnya ketika adiknya nanti kuliah. Dian khawatir apakah adiknya nanti akan dapat mencari bahan sendiri, dapat menyelesaikan tugas kuliahnya sendiri, dan lain-lain. Kekhawatiran ini jugalah yang membuat ia tidak ingin memikirkan masa depan adiknya.

*Maksudnya gue ga tau kan pas dia kuliah nanti bokap nyokap gue masih ada apa ga. Guru-gurunya nanti masih bisa ngajarin apa ga. Gue harus gimana waktu gue ngurus dia. Itu gimana, itu gimana. Padahal saat itu mungkin gue lagi kerja atau gue lagi menikah. Yah, gue ga tau, ga kebayang gitu. Yah gimana yah, ga kebayang jujur aja.*

Menurut DeMyers, hal ini dapat terjadi pada saudara kandung yang normal. Saudara kandung yang normal akan mengalami kekhawatiran sehubungan dengan saudaranya yang menyandang gangguan tertentu (Howlin, 1998).

## 6. Kesulitan untuk mengerti penyebab dari autis

Dian menyebutkan bahwa orang tuanya tidak pernah memberitahukan pada dirinya secara jelas mengenai penyebab dan arti dari gangguan autis. Saat itu ibunya hanya menjelaskan bahwa gangguan autis adalah gangguan yang cirinya sama seperti yang adiknya miliki. Sampai saat ini orang tuanya tidak pernah menjelaskan lebih lanjut mengenai gangguan yang dimiliki oleh adiknya.

*ga ngejelasin. Cuma bilang fadil tuh autis. Dan waktu itu gue juga masih kecil kali yah. Jadi nyokap gue mungkin jelasin panjang-panjang takutnya gue ga ngerti.*

*Dijelasin kayanya sih. Cuma yang kaya gitu autis tuh kaya fadil suka teriak-teriak.makanya gue jadi bingung autis itu apa.*

Menurut Shira (2000) saudara kandung yang normal akan merasakan kebingungan dan bertanya mengenai tingkah laku adik. Hal ini pulalah yang terjadi pada Dian. Kebingungannya lebih disebabkan karena orang tua yang kurang menjelaskan mengenai gangguan autis pada dirinya dengan lebih baik.

### **7. Kesulitan dalam bergaul**

Dian mengaku bahwa semenjak adik terdiagnosa autis, ia menjadi lebih tertutup pada orang lain. Dian harus menyembunyikan gangguan yang dialami adiknya dari teman-teman dekatnya. Ia pun harus memendam sendirian emosi yang ia rasakan sehubungan dengan perilaku adiknya saat itu. Ketika itu, Ia pun tidak dapat mengekspresikan kekecewaan dan kesedihan dirinya akibat kurangnya perhatian orang tua. Semua hal yang ia alami pada saat awal adik terdiagnosa membuat ia menjadi orang yang tertutup terhadap orang lain termasuk teman-temannya sendiri. Tidak hanya itu, Ketakutan ia akan kemungkinan gen *carrier* autis yang ada dalam dirinya pun membuat ia merasa kesulitan dalam membentuk hubungan dengan lawan jenis.

*Iter: Ketakutan itu berdampak apa sama lo?*

*Itee:Jadi ga pede. Kalo misalnya ngobrol ma cowo kali yah..gue jadi ga pede.*

### **8. Sedih karena tidak memiliki teman bermain**

Perasaan sedih juga dialami oleh Dian. Hal ini disebabkan ketika kecil, ia sudah sangat ingin bermain dengan adiknya. Namun, keinginan itu tidak terwujud. Ia tidak bisa bermain dan hal ini menyebabkan ia sedih

*sedih lah kok ade gue beda sama anak yang lain.trus tadinya gue pikiran ..tadinya gue juga mikirin gue bisa maen sama ade gue..tapi ternyata gitu..yah sebel juga..kenapa gue ga dapet yang kaya gini.*

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Williams dan Wright (2007) yang menyebutkan bahwa saudara kandung yang normal mungkin mengalami kesedihan karena tidak memiliki teman bermain.



#### **4.2.1.4. Peran keluarga**

Semenjak adik didiagnosa, orang tua Dian menjadi sangat sibuk mengurus adik. Saat itu, Dian merasa bahwa orang tua mengabaikan dirinya. Orang tua juga menjadi sering bertengkar dan memarahi Dian. Hal tersebut membuat Dian menjaga jarak dengan orang tuanya. Saat ini, Dian sudah terbiasa dengan ketidaknyamanannya dengan orang tua. Ia pun mengaku bahwa ia terbiasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Dian juga mengaku bahwa ia tidak terlalu dekat dengan kakaknya. Menurut McHale, et.al. (1984), keluarga yang hangat dan harmonis dapat menjadi faktor protektif pada saudara kandung yang normal meskipun tekanan yang dialami akibat gangguan pada saudara kandungnya adalah tekanan berat. Hal ini tidak ditemui pada Dian. Tekanan berupa perilaku orang tua yang sering bertengkar dan memarahinya justru merupakan tekanan yang lebih berat untuk Dian daripada menghadapi perilaku adik penyandang autisme.

*Iter: sedihnya lebih karena apa sih?*

*Itee: ehm...yah gue dimarahin gitu loh. Dimarahin nyokap gue sih. Mungkin lebih karena itu. Kalau ade gue kan apa karena mungkin dia emang kaya gitu. kalau gue kan lebih karena dimarahin nyokap gue.*

*Iter: kenapa lebih karena dimarahi?*

*Itee: yah karena gue bilang ade gue kan emang kaya gitu karena dia autisme. Tapi kan nyokap gue ga. Nyokap gue kan kaya gitu karena stres karena ade gue. Kayanya lebih menyakitkan kalau dimarahin sih. Kalau ade gue kan teriak-teriak aja. Mukul sih tapi kan mukulnya ga ada maksud*

#### **4.2.1.5. Gambaran resiliensi Dian**

##### **1. Regulasi emosi**

Dian merasa senang ketika tahu bahwa ia telah memiliki adik laki-laki. Terbayang padanya hal-hal menyenangkan yang dapat ia lakukan nantinya dengan adiknya. Namun, ketika adik berusia 4 tahun, bayangan tersebut akhirnya tidak akan terwujud dalam kenyataan.

*“pokoknya waktu nyokap gue bilang ade gue laki-laki, gue dah bisa bayangin kalau gue bisa main sama dia, ngobrol-ngobrol, apalah kaya anak kecil yang bisa polos-polos gitu, yang pengen gue main-mainin gitu. yang apa lah..trus waktu dia yang masih kecil itu, dia dah ga bisa diajak ngomong. bener-bener yang apa ya, dia lucu dia lucu. Tapi mukanya tuh yang ga kaya ga bisa*

*diajak ngomong dan ga bisa diapa-apain gitu. Dan kaya terasing sendiri”.*

Menyadari kenyataan bahwa adik berbeda dengan anak normal lainnya, Dian merasa sedih dan kecewa.

*“ehmm ya sedihlah, ya sedihlah, maksudnya apa yah. Sedihlah kok ade gue beda sama anak yang lain. Trus, tadinya gue juga mikirin gue bisa maen sama ade gue. Tapi ternyata gitu, yah sebel juga kenapa gue dapet yang kaya gini”.*

Seiring waktu, perilaku adik bukannya menjadi lebih baik malah semakin parah. Adik yang sebelumnya hanya tidak bisa berbicara dan hiperaktif menjadi sering memukul, berteriak, dan meludah. Adik juga pernah melempar barang kepadanya.

*“Waktu itu gue dilempar sesuatu yang keras. Remote deh kayanya. Trus gue nangis. Pas SD. Waktu itu ada semuanya (keluarga), trus dia ngelempar gue dengan sesuatu yang keras. trus kata nyokap gue, Fadil..”*

Emosi yang ia alami saat itu sempat ia ekspresikan kepada orang tuanya.

*“Itee: Paling waktu itu gue ngomong ke nyokap gue, fadil tuh gitu-gitu. gitu-gitu paling. Ngadu yah fadil abis mukul, fadil abis ngeludah.*

*Iter:waktu itu apa yang elu rasakan sampai elu ngomong gitu?*

*Itee:eh...yah, nyokap gue harus tau kalau gue dipukul. Namanya juga anak kecil”*

Namun, tidak setiap emosi negatif yang Dian rasakan sehubungan dengan perilaku adiknya ia ekspresikan. Contohnya, ketika Dian dan keluarga pergi bersama-sama untuk berbelanja. Saat itu tiba-tiba adik berteriak dan sulit dikendalikan. Hal ini menyebabkan Dian merasa malu.

*“...karena ya apa ya. Maksudnya kan emang ga umum. Orang teriak-teriak ditempat umum gitu. Kenapa, kenapa teriak-teriak. Yah..apa ya, gue malu aja..gue malu takutnya orang bilang kenapa teriak-teriak. Malu aja”*

Perasaan malu saat itu tidak diekspresikan olehnya. Akibat dari emosi negatif yang ia alami sehubungan dengan perilaku adiknya dan tidak ia ekspresikan membuat ia memilih untuk menghindari dan tidak mempedulikan adiknya.

*“sebel sih tapi sebel aja. gue ya ga yang “gue sebel nih”, gue yah..yah gitu deh..diem-diem aja..dan mungkin itu juga bikin gue agak cuek yah ama dia, gue sebel trus gue ga curhat jadi gue ama dia juga ga peduli gitu dia mau ngapain”*

Saat itu diakui Dian memang merupakan masa tersulit dalam hidupnya. Hal ini disebabkan, ia tidak hanya harus menghadapi perilaku tantrum adik tetapi juga kurangnya perhatian dari orangtua serta perilaku orangtua yang sering memarahinya. Menurutny saat itu orangtua sibuk mengurus pengobatan adik.

*“seingat gue waktu dulu SD gue tuh masih diajarin itu loh belajar, nih gimana nih ma..nih gimana, suka diajarin gitu, pokoknya setelah itu, gue SMP itu seingat gue waktu dirumah gue jarang lagi ngobrol ma bokap nyokap.. karena ya bokap nyokap gue emang lagi ngurusin ade gue banget, lagi berusaha banget nyari terapis pengobatan segala macam buat ade gue, jadi yang perhatiannya semua tercurah kesitu. Gue sih lihatnya secara nyokap gue kan dah ga kerja kan tapi dia sibuk banget tiap hari. Dia sih ada dirumah yah, pokoknya kalau dirumah dia ngurusin masakan atau segala apa yah, abis itu dia pergi. Perginya sih ga dari siang sampai sore yah. Cuma dia pergi tiap hari gitu. Yah gue tahu itu ngurusin ade gue dan dia tuh sibuk banget yah maksudnya sampai waktu buat gue tuh ga ada”.*

Kurangnya perhatian dari orangtua membuat ia merasa sebal.

*“saat itu gue ngerasa jauh aja sih. Ngerasa jauh aja. Kenapa nyokap gue yang jadi, kenapa sih kaya gini, kok jadi jauh yah, padahal tadinya kan lumayan dekat yah, kenapa jadi jauh kaya gini, jadi jarang ngobrol jadi yah gitu lah. Tapi perasaan gue apa yah..mungkin gue merasa dicuekin kali yah, tau kan anak kecil yang merasa dicuekin, sebel-sebel gitu, yang gitu lah pokoknya, kayanya gitu”.*

Perasaan kesal ini semakin negatif karena ditambah dengan kesedihan karena perilaku orangtua yang sering memarahinya saat itu.

*Karena mereka mungkin sedih karena tau adik gitu dan mungkin stres juga kali. Bagaimana ngurusinnya. Dan autisme juga waktu itu belum umum kan. Mungkin nyokap gue udah nyari pengobatan ke mana-mana, tapi adik gue masih gitu. Mungkin karena itu juga, dan imbasnya jadi ke gue.*

*dia suka marah-marah, gue sedih aja. Kenapa gue harus dimarahin.kenapa gue dimarahin mulu*

Perasaan kesal, sedih, dan kecewa perilaku orangtua yang kurang memperhatikan dan sering memarahinya hanya dipendam dan tidak pernah

diutarakannya pada siapapun. Ia lebih memilih untuk menjaga jarak dan menghindari pembicaraan dengan ibunya.

*“Dulu pas masa kecil dulu sih jadi jaga jarak sama nyokap gue, males ngomong sama dia. Gue kesel cuma gue pendem sendiri aja”.*

Pada akhirnya rumah menjadi tempat yang tidak cukup nyaman untuknya. Ia lebih memilih untuk menceritakan masalahnya pada teman-temannya dan lebih memilih untuk bersama mereka. Dian juga menjadi sering menginap di rumah teman saat itu. Namun, Dian menjelaskan bahwa kekesalan, kesedihan, dan emosi negatif lainnya yang berasal dari keluarga tidak pernah diekspresikan pada teman-temannya. Hal ini disebabkan ia tidak ingin teman-temannya mengetahui gangguan yang dialami oleh adiknya karena saat itu gangguan pada adiknya ini merupakan “aib” baginya.

*ehm...sebenarnya gimana yah..gue takutnya kalau gue cerita sama temen gue takutnya. ini aja, apa ya, kaya aib gitu lo. gue takutnya kalau gue crita itu ketahuan gitu ade gue autis, jadi ya gue diam aja.*

Semua emosi negatif seperti kesal, sedih, kecewa sehubungan dengan gangguan adik pada saat itu yang Dian miliki pada akhirnya dikontrol dengan tidak memikirkannya serta mengalihkannya pada hal-hal lain. Emosi negatif inipun tidak seluruhnya terekspresikan dan tersalurkan olehnya. Bahkan menurut Dian, saat itu emosi tersebut berusaha ia lupakan dengan mengalihkan dirinya pada hal-hal lain.

*“Iter: Hal yang elu lakukan saat itu dengan perasaan lo apa?  
Itee: ehmmmm, lupain kali yah”.*

*“pokoknya gue bisa ngalihin ke hal-hal lain, entah itu sama teman-teman, atau gimana ato ngapain kek”.*

Perilaku Dian yang memendam emosi dan tidak mengekspresikannya pada saat itu diduga menjadi awal dari kebiasaan Dian menyimpan masalahnya sendiri dan tidak mengutarakannya perasaannya. Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa indikator dari regulasi emosi adalah kemampuan ia untuk mengontrol emosi dan juga mengekspresikannya. Berdasarkan indikator dimensi regulasi

emosi tersebut dapat dilihat bahwa regulasi emosi Dian kurang berkembang dengan baik karena ia jarang mengekspresikan emosi tersebut.

Seiring waktu, perilaku tantrum adik sudah cukup berkurang. Ketika SMA misalnya, masalah Dian bukan lagi perilaku tantrum adik melainkan tuntutan tanggung jawab dari orangtuannya untuk menjaga adiknya saat itu. Tuntutan tanggung jawab ini membuat Dian merasa kesal.

*mungkin gue agak-agak sebel sih ngasuh dia. Iya kalau gue ngurusin dia agak sebel. Ngapain sih, harus ngurusin dia.*

Pada masa SMA tersebut, perasaan kesal karena ia harus mengawasi adiknya, ia pendam sendirian. Pada saat ini, Dian mengaku bahwa emosi yang ia rasakan sehubungan dengan adiknya adalah khawatir dan takut. Emosi ini muncul sehubungan dengan bayangannya akan masa depan adik dan dirinya. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan akan ketidakmandirian adiknya di masa depan dan pengaruhnya kelak pada masa depannya sendiri. Membayangkan masa depan merupakan hal yang menimbulkan emosi takut pada dirinya.

*Iter: tema apa sih yang elu tekan segitu dalemnya?*

*Ite: eh...perasaan tentang apa yah..perasaan tentang masa depan kali yah.*

Hal yang dilakukan oleh Dian dengan emosi tersebut adalah menghentikan pemikiran yang dapat menimbulkan emosi dan tidak menghiraukan emosi tersebut.

*gue ga mau ngebayangin. Karena gue takut. Pokoknya karena gue ga mau ngebayangin. Gue tahu akan ada kemungkinan. Tapi (tertawa) gue ga mau ngebayangin*

*Iter: apa yang elu lakukan dengan ketakutan itu?*

*Ite: Ya... apa ya. Gue ga terlalu mikirin ketakutan itu*

Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa individu yang resilien adalah individu yang mengalami perasaan malu, sedih, cemas, takut, dan emosi negatif lainnya. Namun, individu ini tidak terjebak dengan perasaan tersebut sehingga mereka dapat melakukan tindakan yang produktif untuk dapat menyelesaikan kesulitan yang mereka alami. Dari pernyataan Dian diatas, dapat dilihat bahwa dari dulu hingga sekarang, sehubungan dengan emosi yang ia alami, ia tidak mengekspresikan emosi tersebut namun justru cenderung memendamnya.

Hal ini mengakibatkan ia menghindari dari sumber masalah yang dapat menimbulkan emosi negatif pada dirinya. Penghindaran dirinya dari masalah pada akhirnya membuat ia tidak dapat menyelesaikan masalah yang ia alami. Kurang berkembangnya regulasi emosi pada dirinya pada akhirnya membuat ia tidak dapat bertindak laku produktif ditengah masalah ataupun tekanan yang ia alami.

Namun, peneliti menemui bahwa regulasi emosi yang baik pernah dilakukan oleh Dian dalam masalah yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya yang sering memarahinya. Ketika itu, Dian sedang dimarahi oleh orang tuanya. Menurutny, saat itu merupakan kondisi yang tepat bagi dirinya untuk mengungkapkan perasaannya selama ini pada ibunya. Kondisi tersebut dinilai tepat oleh Dian karena hal yang dimarahi oleh ibu saat itu berhubungan dengan masalah Dian di masa lalu. Ekspresi emosi yang dilakukan oleh Dian saat itu membuat perasaannya lega.

*lagi dimarahin juga. Pokoknya intinya gue nangis. Trus nyokap gue bertanya kenapa kok kamu malah nangis. Trus gue ceritain yang waktu itu.*

*Iter:kenapa nyokap bisa bertanya kenapa elu nangis?*

*Iter:karena nyokap tuh marahinnya ga sedahsyat kalau biasa gue nangis. Biasanya gue nangis tuh pas dia udah marah udah bentak-bentak. Waktu iu nyokap gue marah tapi ga bentak-bentak. Makanya pas dia marah, gue nangis dia tanya kenapa. Kayanya sih waktu itu masalahnya ada hubungan sama yang dulu. Makanya gue ceritain,*

*gue bilang sama nyokap gue. Trus nyokap gue minta maaf gitu. kata nyokap gue: mama waktu itu lagi stres.*

## 2. Kontrol impuls

Pada waktu SD, Dian akan membalas perilaku yang dilakukan oleh adiknya. Misalnya, ketika adik teriak, Dian akan kembali membalas adiknya dengan teriakan.

*“Itee:pokoknya waktu itu dia teriak-teriak.*

*Iter:respon lo saat itu apa?*

*Itee:waktu itu sih gua marah. Marah kedia. Teriak gitu, Fadil....”*

Tidak hanya itu, Dian juga membalas pukulan adik ketika adik memukulnya.

*kenapa.yah gue marahlah sama dia. Waktu itu badan dia masih kecil kan. Jadi masih bisa gue lawan balik.*

*Itee:yah pokoknya gue giniin...(menepis tangannya), gue plototin sama gue omongin juga dan pasti orang rumah giniin dia juga. fadil ga boleh*

Saat itu, Ia akan menghadapi perilaku tantrum adik saat itu dengan membalas setiap perilakunya.

*kalau elu bisa simpulkan apa yang elu lakukan ketika adiklo mukul,teriak dan meludah?*

*Itee:marah-marah. Waktu itu kan dia teriak, jadi gue harus ngasih taunya juga dengan teriak kan. Cuma by verbal aja. Cuma kalau dia mukul gue balas mukul. Sakit*

*Iter:abis elu pukul dia pukul lagi?*

*Itee:iya..*

*Iter:trus kalian pukul-pukulan?*

*Itee:iya*

Selain membalas tindakan adik, Dian akan menghindari adik sebagai indikasi dari ketidakpeduliannya pada adik.

*“gue males gitu jadinya. Kalo dia teriak, gue malah menghindar”.*

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa kontrol impuls yang dimiliki oleh Dian terhadap perilaku adik belum berkembang dengan baik. Sehubungan dengan perilaku orang tua yang sering memarahinya, Dian mengaku bahwa ia tidak pernah membalas perilaku tersebut dengan memarahi atau tindakan agresif lainnya. Meskipun ia tahu kalau dirinya tidak sepenuhnya salah, ia memilih untuk menjelaskan sedikit pada orang tuanya kalau ia tidak salah. Namun, respon yang sering muncul pada orang tuanya adalah anggapan bahwa Dian selalu salah. Menanggapi pandangan ini, tindakan yang ia lakukan adalah meminta maaf pada orang tuanya.

*Itee:minta maaf.yah karena waktu nyokap gue marah ada yang salah deh sama gue. Gue lupa apaan. Mungkin nyokap gue ngerasanya gue salah padahal menurut gue, gue ga salah, ya udahlah minta maaf aja daripada panjang*

Hal ini menunjukkan bahwa Dian tidak melakukan tindakan meledak-ledak menghadapi perilaku orangtua yang sering memarahinya. Dapat dilihat

bahwa kontrol impuls yang dilakukan Dian sehubungan dengan perilaku orang tuanya cukup berkembang dengan baik.

Saat ini, perilaku tantrum adik masih sering membuat Dian merasa kesal dan sedih. Namun, respon yang Dian munculkan bukan lagi memarahi adik. Ia lebih memilih untuk memendam perasaan kesalnya saat itu dan bertindak membantu menenangkan adik dari perilaku tantrumnya.

*“Biasanya emang kalo misalnya dia marah-marah terus, ya mukul kaca, apa lah, kan gue kan kesal kan”  
dia suka marah-marah. Mukul-mukul. Gue ngurusin dia juga.  
Kalau misalnya dia sedih, teriak-teriak gitu. liat kaca gitu. Yang ge bilang tadi. Jadi dia teriak-teriak sambil marah-marah gitu. Gue kan kesel. Jadi, gue ambil aja kacanya (untuk menenangkan adik).*

Dari perilaku Dian diatas, dapat dilihat bahwa Dian mampu mengendalikan perasaan yang sedang ia alami. Pengendalian impuls yang ada pada Dian semakin terlihat pada perilaku memukul-mukul kaca yang dilakukan oleh adik. Perasaan sedih yang ia rasakan saat itu justru membuat ia melakukan hal yang dapat membuat perilaku marah adik menjadi berkurang.

*Biar dia perhatiannya bisa teralih dari kaca itu. Karena dia tuh sebenarnya kekaca itu juga buat kaya ngaca itu untuk ngelihat ekspresi dia nangis gitu. Gue juga ga tahu kenapa. Kalau nangis tuh dia ngelihat kaca kaya ngelihat dirinya sendiri trus mukul-mukul gitu. Ya udah gue ambil kacanya biar perhatiannya teralih gitu. Kalaupun mau marah-marah ya udah marah-marah asal jangan mukul kaca.*

Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa kontrol impuls yang baik ditandai dengan mampu mengendalikan keinginan, dorongan, serta tekanan yang muncul dalam diri. Dari pernyataan Dian dapat dilihat bahwa kontrol impuls yang dimiliki sudah cukup berkembang dengan baik saat ini.

### 3. Empati

Dian mengetahui bahwa ketika adiknya sedih maka adiknya akan menangis. Namun, ia tidak mengetahui apa yang dirasakan adik ketika adik marah-marah. Hal yang ia ketahui saat itu adalah ketika adik sedang merasa sebal dan marah perilaku adik akan tetap sama yaitu marah-marah. Dian juga tidak mengerti kapan emosi adik sedang senang. Hal ini disebabkan menurutnya



perilaku tertawa adik mungkin saja disebabkan oleh hal lain dan bukan emosi bahagia. Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa salah satu indikator empati adalah dapat membaca petunjuk dari orang lain mengenai keadaan emosi dan psikologis yang sedang orang lain tersebut hadapi. Dari pernyataan Dian diatas, dapat dilihat bahwa indikator ini tidak berkembang sepenuhnya pada Dian. Ia tidak mengetahui kapan adik merasa sebal, marah, dan senang.

Mengenai perilaku tantrum yang dilakukan oleh adiknya, Dian selalu menyebutkan bahwa hal tersebut disebabkan oleh gangguan autis yang dialami oleh adiknya.

*“Iter: menurutmu apa saja alasan adik marah-marah?”*

*Itee: ehmmm rutinitas yang agak berubah gitu kali yah, maksudnya sebenarnya kaya gitu bukan marah kali yah. Tapi kaya dia tuh susah banget nyesuaiannya. Kaya gitu. Yah kaya anak autis. Tapi biasanya hal yang harusnya ada jadi ga ada itu deh. Sebenarnya banyak sih yang bikin dia marah”*

Pemahamannya mengenai gangguan autis sebagai penyebab perilaku tantrum adik, membuat ia menyadari bahwa perilaku tersebut terkadang bukanlah hal yang diinginkan oleh adiknya. Pemahaman ini pun membawa Dian pada kesadaran bahwa adik tidak bisa disalahkan sepenuhnya atas perilaku tantrum yang ia lakukan.

*Kadang-kadang dia marah juga bukan dia yang mau kan”*

*“sebenarnya gue lebih apa yah, gue kan tahu itu gejala anak autis juga yah, jadi yah, gue sih ngerasanya itu bukan salah dia juga sih”*

Menurut Reivich, kemampuan empati pada individu membuat individu dapat memahami penyebab dari tingkah laku orang lain. Dapat dilihat, bahwa indikator ini telah berkembang pada Dian. Namun, pemahaman mengenai gangguan yang dialami oleh adik tidak selamanya membuat Dian dapat menerima perilaku adik. Ia sering merasa kesal karena perilaku tantrum yang adik lakukan.

*misalnya gue emang kesal ma dia ya udah. Emang bagus sih dimarahin. Ya udah. Biasanya emang kalo misalnya dia marah-marah terus, ya mukul kaca, apa lah, kan gue kan kesal kan. jadi kalau dia dimarahin, ya, gue senang aja. Bagus lah. Dimarahin. Gitu. Jahat ya gue.*

Pada dimensi ini, peneliti menemukan ada suatu waktu dimana kemampuan empati pada Dian membuat ia menolong adiknya. Peristiwa tersebut adalah perilaku memukul-mukul kaca yang dilakukan oleh adik ketika adik sedang sangat marah. Pada saat itu, Dian dapat merasakan ketidakmampuan adik dalam mengatasi perasaannya. Dian juga mampu merasakan bahwa adik sebenarnya tidak ingin berperilaku seperti itu. Kesadaran tersebut membuat Hal tersebut membuat Dian menolong adik dari bahaya yang mungkin muncul apabila kaca yang dipukul-pukul adik pecah.

*yang gue rasakan, ehmmm pertama gue takut kacanya pecah. Kalau pecah kan dia lagi ngamuk, takutnya tangannya luka dan kacanya berhamburan dan dia lagi ga bisa handle trus kakinya nanti bisa keinjek kaca (subyek memberi contoh gerakan adik), yah kacau lah nanti kalau kacanya pecah gitu. Jadi gue takut kalau kacanya pecah. Gue juga sedih aja kenapa dia harus kaya gitu. Apa sih yang bikin dia sampai marah kaya gitu, kenapa sih dia harus marah kaya gitu. Marahnya harus sampai kaya gitu. Yah gitu aja sih sebenarnya.*

*Ite:pemikiran mengapa dia harus marah seperti itu membuat lo sedih ya. Kenapa?*

*Itee:yah, eh...ya kalau dia sampai kaya gitu, mungkin wondering juga. Tapi sedih juga kenapa dia marah atau nangis kaya gitu. Ya gitu deh. Sedihlah melihat dia kaya gitu. Apa yah mungkin sedih ngelihat dia ga bisa menghandle perasaannya gitu. Dia marah tapi ga bisa menghandle perasaannya sampai marah kaya gitu. Dia tuh kaya ga bisa menghandle perasaannya banget. Gue tahu kok sebenarnya dia ga pengen kaya gitu. Kalau dia normal, dia pasti ga kaya gitu. Dia marah tapi dia bisa menghandle perasaannya. Tapi ini ga, dia marah sampai kaya gitu*

Peneliti melihat bahwa kemampuan empati ini berkembang ketika Dian melihat adik sangat marah dan melakukan tindakan yang memiliki kemungkinan membahayakan adiknya. Pada situasi seperti inilah, kemampuan empati Dian berkembang.

Pada dasarnya, peneliti melihat kemampuan empati sebenarnya sudah dimiliki oleh Dian namun belum dikembangkan dengan baik. Hal ini terlihat dari pemahaman yang Dian miliki terhadap perasaan adik yang baru disadari justru ketika peneliti bertanya.

*Iter: Ehm....ya iya..waktu itu elu bilang kalau misalnya tantrum dia akan dimarahin sama nyokap bokap lo. Pernah kepikiran ga sih perasaan dia waktu dimarahin apa?*

*Itee: ehmmmm, ehmm (sambil berpikir) pasti sedihlah. Menurut gue perasaannya sama seperti kalau gue dimarahin ma orangtua. Harusnya sih kaya gitu yah. Tapi mungkin karena dia autis dia ga bisa handle perasaan itu. Mungkin karena kan banyak yang mempengaruhi dia, yah dia autis trus sebelumnya minum soda, yah mungkin dia ga mau teriak gitu. Kalau menurut gue sih perasaannya sama seperti kalau gue dimarahin. Cuma kalau dia teriak lagi menurut gue bukan karena dia yang mau. Menurut gue yah.*

*Iter: tapi hal ini elu pikirkan ketika melihat dia tantrum atau sekarang?*

*Itee: sekarang. Waktu elu nanya. Hahahaha.*

Dari hal diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati Dian terhadap adik belum berkembang sepenuhnya. Selain kasus pecahnya kaca, Dian tampak belum memenuhi indikator dari dimensi empati lainnya yaitu mendorong individu untuk melakukan tindakan altruis pada adiknya. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat pula bahwa Dian lebih dapat berempati pada orang tuanya. Dahulu, Dian tidak dapat mengerti mengapa orang tua sering memarahinya.

*saat itu gue belum ngerti. Saat itu dia suka marah-marah, gue sedih aja. Kenapa gue harus dimarahin. kenapa gue dimarahin dulu*

Namun, semenjak SMA, kemampuan empati pada orang tuanya tampak mulai berkembang. Perkembangan ini dapat dilihat ketika Dian telah memenuhi indikator merasakan perasaan orang lain dan melakukan tindakan altruis pada orang lain tersebut.

*Iter: dulu elu menghindari ade, tapi pas SMA elu mau ngurus dia. Prosesnya sendiri gimana sih?*

*Itee: mungkin karena gue kasihan aja kali lihat nyokap gue dipukul. Iya..paling karena gue juga udah gede, gue kan harus bantuin nyokap gue juga kan. Jadinya yah gue juga bantu ngehandle dia. Nyokap kan sering dipukulin*

Ia pun sekarang dapat mengerti perasaan orang tuanya memiliki anak penyandang autis.

*ehm..pasti sedih lah ya, soalnya kan, jadi kan nyokap gue yang hamil adik gue itu kan karena emang bokap gue pengen anak laki-laki, trus ya udah, setelah sekian lama, apalagi pas tahu gitu ya sedih lah bokap gue ya, dari dulu kan udah lama pengen punya anak laki-laki jadi pasti sedih lah ya.*

Kemampuan Dian untuk mengerti perasaan orang tuanya membuat ia dapat mengerti mengapa orang tuanya saat itu sering bertengkar.

*gue sih mengatribusikannya gitu, kan suka berantem. Mungkin yah karena sedih juga, mau marah juga, tapi ga tahu mau marah sama siapa. Akhirnya jadi marah-marah berdua. Gitu..”*

Dian juga dapat mengerti perilaku orang tua yang sering memarahinya dengan cara memosisikan dirinya pada posisi ibunya.

*Gue ngerti juga sih karena nyokap gue lulusan SMA, dia ga ngerti kalau dapet gituan gitu. sedangkan gue aja yang udah ngerti ga pengen dapetin anak kaya gitu. Apalagi dia yang ga ngerti. Sekarang itu gue ngertinya*

Kemampuan empati yang telah berkembang pada Dian terhadap ibunya akhirnya mendasari ia melakukan tindakan yang dapat mengurangi kesedihan yang dirasakan oleh ibunya.

*Nyokap gue katanya sedih banget kalo ngeliat dia kaya gitu. Jadi gue kasih tauin: Fadil jangan suka ketawa-ketawa sendiri yah.trus dia ketawa-ketawa. Kalo misalnya ada yang lucu, Fadil jangan ketawa-ketawa sendiri*

Kemampuan empati ini pulalah yang mendasari Dian untuk tidak melakukan hal yang dapat membuat orang tua dan kakaknya sedih termasuk membayangkan diri untuk bertukar posisi dengan adiknya.

*Iter: Kalau Tuhan memberi kesempatan buat lo, elu boleh bertukar posisi sama Fadil, elu mau apa ga?*

*Itee:engga.*

*Iter:kenapa?*

*Itee:ehm...karena gue akan bikin orang-orang sekitar gue akan sedih. Yah..ngelihat gue juga kaya gitu. Karena yah jujur aja gue ngelihat dia sedih. Kalau gue jadi dia gue pasti bakal bikin orang-orang sekitar gue sedih.*

#### 4. Analisis kausal

Memiliki adik penyandang autisme membuat Dian merasa kesal, sedih, dan kecewa. Hal yang muncul dalam pikirannya saat itu adalah menyesalkan nasibnya

mengapa memiliki adik penyandang autisme. Pernyataan ini muncul ketika ia menyadari bahwa memiliki adik autisme merupakan sesuatu yang tidak dapat diubah olehnya. Pemikiran ini jugalah yang akhirnya mendasarinya untuk menerima adik saat ini.

*“ Jadi yang gue lakukan sekarang adalah terima. Kalau gue ga terima emang akan ngaruh dan bisa ngubah ade. Jadi gue pikir gue harus terima lah”*

Menurut Reivich dan Shatte (2002) gaya berpikir Dian adalah gaya berpikir **selalu** yang berarti individu menjelaskan masalah sebagai hal yang akan berlangsung terus menerus dan tidak dapat diubah. Ketika Dian sudah dapat menerima bahwa adiknya adalah penyandang autisme, Dian menyadari bahwa hal tersebut akan selalu menjadi bagian dalam dirinya (gaya berpikir- **selalu**). Menurutnya, bahkan nanti ketika calon pasangan hidupnya kelak tidak menyukai bagian dari dirinya yang ini, pasangannya pun tidak akan dapat melakukan apa-apa.

*“Yah elu (pasangan hidupnya kelak) tahu gue punya ade kaya gini ya udah terima aja gitu loh. Maksudnya elu pengen ngapain juga, kalau elu pengen ngebahas mau gimana juga bakal berubah, ga kan”.*

Sehubungan dengan kemungkinan gen *carrier* yang ia miliki, ia merasa bahwa apabila hal tersebut terjadi, itu juga merupakan sesuatu hal yang tidak dapat diubah (gaya berpikir- **selalu**). Dian juga mengatribusikan tanggung jawab terhadap adiknya dimasa depan sebagai suatu hal yang berpotensi dilakukan terus menerus (gaya berpikir- **selalu**). Hal ini disebabkan oleh pemikiran Dian yang menganggap bahwa ketidakmandirian adik merupakan sesuatu yang bersifat permanen dan akan berdampak pada seluruh masa depannya (gaya berpikir- **meluas**)

Pemikiran-pemikiran seperti adik merupakan tanggung jawab yang bersifat terus menerus di masa depan, serta gen *carrier* yang mungkin tidak dapat diubah inilah yang kemudian menjadi ketakutan dalam dirinya mengenai masa depan. Menurut Reivich dan Shatte (2002) individu yang menjelaskan masalah yang menyimpannya dengan gaya berpikir selalu dan bukan saya, merupakan individu yang berada dalam ketidakberdayaan yang tinggi. Dalam hubungannya

dengan kejadian negatif yang terjadi pada dirinya seperti perilaku orang tua yang sering memarahinya dulu, Dian mengatribusikan penyebabnya ada pada orang tuanya sendiri (gaya berpikir-**bukan saya**).

*“ Ya mungkin itu kali. Karena mereka mungkin sedih karena tau adik gitu dan mungkin stres juga kali. Bagaimana ngurusinnya. Dan autis juga waktu itu belum umum kan. Mungkin nyokap gue udah nyari pengobatan ke mana-mana, tapi adik gue masih gitu. Mungkin karena itu juga, dan imbasnya jadi ke gue.*

Ia juga mengaku bahwa perilaku orang tuanya yang sering bertengkar dan tidak memperhatikan lebih disebabkan oleh watak kedua orang tua yang memang sama-sama keras (gaya berpikir-**bukan saya dan selalu**).

*ya udah. kalau sekarang sih ya gue ngelihat bokap nyokap gue emang wataknya ah kaya gitu jadi yah apa yah mereka begitu bukan berarti mereka ga sayang sama gue. Jadi yah wataknya gitu”*

Dian pun menyebutkan bahwa tidak akan ada perubahan dimasa depan (gaya berpikir-**selalu**).

*P: Kalau tentang bayangan tentang keluarga lo dimasa depan, apa yang elu bayangkan*  
*F: Sama aja dengan sekarang.*

Sehubungan dengan masa depannya, Dian menyebutkan bahwa kehadiran adik akan berimbas pada pasangan hidupnya kelak, karirnya, dan keluarganya.

*“soalnya gue juga takut masa depannya gimana. Gue juga takut dampaknya buat gue juga”.*

Kemudian, dalam hal sifat Dian yang sering memendam perasaan, Dian mengaku hal ini tidak sepenuhnya disebabkan olehnya (gaya berpikir- **bukan saya**).

*P: Oh, kalau perasaan punya ade itu berpengaruh ga sih sama lingkungan lo dengan teman sebaya*  
*F: Ehhh... apa ya. Kayanya mungkin gue jauh lebih tertutup sih ya karena itu*

Menurut Dian, sifat tertutup yang ia miliki sekarang juga berasal dari perilaku orang tuanya yang sering memarahinya ketika kecil (gaya berpikir-**bukan saya**)

*Mungkin kalau nyokap gue ga marah-marahin gue waktu kecil gue akan lebih terbuka. Mungkin kan bisa aja ade gue autis tapi nyokap gue bisa handle ga marah-marahin gue gitu-gitu lah*

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat dilihat bahwa Dian lebih banyak mengatribusikan pengalaman negatif yang berhubungan dengan adiknya sebagai hal yang tidak dapat dirubah (gaya berpikir-**selalu**), berlangsung terus menerus (gaya berpikir-**selalu**), berdampak pada kehidupannya yang lain (gaya berpikir-**meluas**).. Menurut Reivich, individu yang menjelaskan penyebab dari masalah dalam dimensi **bukan saya-semua-meluas**, melihat masalah sebagai suatu hal yang tidak dapat diubah. Akhirnya ia menjadi individu yang tidak berdaya dan tidak memiliki harapan. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Dian merasa tidak berdaya (pesimis) dalam hal yang berhubungan dengan adiknya.

## 5. Efikasi Diri

Dian menyebutkan bahwa dimasa dulu adiknya sangat sulit untuk diatasi ataupun ditenangkan sehingga ia lebih memilih untuk menghindari adiknya ketika adik berperilaku tantrum. Namun, ketika SMU, Dian sudah mulai melakukan tanggung jawabnya yaitu mengawasi adiknya. Dian akan berusaha untuk mengatasi dan menenangkan adiknya saat adik berteriak, marah, ataupun menangis.

*Ehm apa ya..ehmm apa yah..yah pokoknya intinya kalo dia teriak-teriak gue harus buat dia ga teriak-teriak lagi. Kalaupun teriak-teriak, jangan terlalu keras.*

Dapat dilihat bahwa salah satu indikator efikasi diri yaitu komitmen untuk mengatasi masalah saat ini sudah mengalami perkembangan ( Reivich & Shatte, 2002). Komitmen Dian untuk mengatasi perilaku adiknya yang suka berteriak terlihat dengan cara yang dilakukannya untuk membuat adik tenang. Meskipun membutuhkan waktu untuk menenangkan adik, Dian tetap melakukan hal tersebut.

*“jadikan gini. Dia kan suka teriak-teriak didepan kaca gitu. Trus nangis depan kaca, ya udah gue ambil aja kacanya. Dari gantungan gue ambil gitu. Gue ambil. Trus gue taruh. Trus gue bilang: jangan teriak-teriak. Trus dia diem bentar, trus nangis lagi. Gue paksa lagi deh pokoknya”.*

*gue juga kadang-kadang juga..bisa bikin dia ga teriak lagi, kadang-kadang juga ga. Yah..pokoknya lama-lama dia bakal reda. Tapi ga langsung.*

Namun, Indikator dari efikasi diri yang dalam hal ini adalah komitmen untuk mengatasi masalah ini, kurang berkembang pada Dian dalam masalah komunikasinya dengan adik.

*Itee: jadikan waktu SMA itu pernah kan gue ajak ngobrol. Gitu-gitu doang. Fadil, tadi sekolah ngapain. Belajar gitu (mengikuti nada adit). Belajar apa? Matematika (mengikuti suara Fadil). Masa matematika doang? sama bahasa (mengikuti suara Fadil yang kesal diganggu saat main ps). Trus apa lagi? Udah... (suara Fadil yang kesal). Dia marah makanya gue jadi jarang ngobrol sama dia. Dia bukan marah beneran tapi lagi main ps diganggu gitu*

Saat memenuhi hambatan dari adik dalam bidang komunikasi, ia memilih untuk tidak melanjutkan pembicaraannya dengan adik sampai saat ini. Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa Dian tidak berkomitmen untuk menyelesaikan masalah dan menyerah pada perilaku adik yang sulit diajak berkomunikasi. Hal ini menandakan Dian kurang memenuhi indikator lainnya dari efikasi diri yaitu kemauan untuk mengatasi masalah dengan cara yang baru dan bertahan sampai mereka menemukan jawaban yang dapat menyelesaikan masalahnya.

Pada saat ini, Dian juga menyebutkan bahwa ia merasa dirinya belum kuat menghadapi masalah yang ia alami.

*Itee: yah, menurut gue, gue belum siap saat ini, yah yang kaya apa..menghadapi masalah yang kuat aja gitu ga usah nangis-nangis, selesain aja. Gue pikir gue belum tough yah untuk masalah hidup. Untuk masalah yang gue alami aja gue belum tough gitu.*

Perasaan ketidakmampuan dirinya sehubungan dengan adik terlihat pada hubungannya dengan adik.

*kayaknya gue ga terlalu peduli deh sama dia. Gue kayanya cuek gitu sama dia. Karena gue juga bingung mau ininya gimana kan.mau mendekati dirinya gimana.*

Hal ini menandakan bahwa ia tidak memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk dapat mengatasi masalah yang muncul saat ini (reivich dan Shatte, 2002).



Indikator lain dari efikasi diri menurut Reivich dan Shatte (2002) adalah kepercayaan akan kemampuannya untuk dapat mengatasi masalah yang mungkin akan muncul di masa depan. Indikator ini pun kurang terlihat pada Dian. Dian mengaku tidak mengetahui apakah ia akan mampu mengurus adik dimasa depan.

*“Yang gue takutkan adalah disamping ngurusin suami dan anak-anak gue, gue harus ngurusin dia. Nah, gue takut gue ga sempet gitu. Ga kepegang atau gimana gitu lah. Yah ga tau sih gue gimana ntar...”*

*kalau gue ga sadar gimana. Mungkin gue emang takut kalau nyokap bokap gue udah ga ada trus apakah gue udah siap, ya itu ngurusin suami gue, anak gue, ade gue, seputar masalah itu, di umur segitu apakah gue udah siap menghadapi masalah itu. kalau gue belum siap gimana.*

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa efikasi diri yang dimiliki oleh Dian belum berkembang dengan baik.

## 6. Optimisme

Ketika ditanyakan mengenai bayangannya akan masa depan diri dan adiknya, Dian menjawab bahwa ia tidak ingin memikirkannya. Ia mengaku membayangkan mengenai masa depan membuat ia merasa sangat takut.

*Iter: mengapa menekan perasaan tentang masa depan?*

*Itee: “Ya biar gue ga takut aja. Pokoknya gue jalanin aja sekarang, biar gue ga terlalu takut”*

*Itee: “ehmmm.. gue kaya direpress gitu kali yah. Ehm, gue kaya yang ..udahlah... ga usah dipikirin. Kaya gitu-gitu”*

Bagi Dian masa depan adalah masa yang tidak dapat diprediksikan olehnya. Ia tidak dapat mengetahui hal apa yang akan terjadi dimasa depan dan ia juga tidak dapat mengontrol masa depannya. Hal inilah yang semakin membuatnya merasa takut.

*“ itu dia..gue ga mau bayangin hal yang positif sama negatif. Gue sih ga mau bayangin. Ga apa..gue sih ga pengen ngira-ngira gue ntarnya gimana yah...”*

*“ ga tau ya buat gue itu unpredictable banget. Jadi yah gitu lah ..apa yah ..mungkin gue takut karena gue ga tahu apa yang akan terjadi...”*

Menurut Reivich dan Shatte (2002), indikator dari individu yang optimis adalah individu yang melihat masa depannya dengan cemerlang dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah dari hidup mereka. Hal ini yang tidak ditemui pada Dian. Ia bahkan tidak dapat membayangkan masa depannya dan ia juga merasa tidak memiliki kontrol terhadap masa depannya tersebut.

Perasaan takut mengenai masa depan pada Dian disebabkan oleh gen autisme yang mungkin terdapat dalam dirinya. Ketakutannya ini pada akhirnya hanya dapat membuat ia berharap bahwa keluarganya nanti adalah keluarga normal.

*Ite: "Pokoknya gue pengen anak gue ga autisme. Pokonya normal deh".*

*Ite: Hal itu benar-benar membuat takut yah?*

*Ite: Iya (mengangguk). Gue takut gue ga bisa nanganin aja. Nyokap gue mungkin bisa, tapi bagaimana kalo gue ga bisa. Pokoknya gue pengen keluarga gue normal-normal aja.*

Ketakutan mengenai masa depan ini disebabkan pula oleh ketakutan Dian terhadap masa depan adiknya. Semua hal mengenai masa depan adik seperti pasangan hidup dan pendidikan akhirnya merupakan tanggung jawab yang harus ia penuhi dan tentunya berdampak pula pada masa depannya.

*"Gue takut aja sekarang ini dia kan susah banget gitu. Sekarang aja masih SMP. Gimana ntar SMA, gimana ntar kuliah, gimana ntar kerja. Yah apa yah, gue takut aja. Apa yah takut aja dia tidak bisa menghadapi itu gitu"*

Apabila nantinya adik tidak dapat mengatasi masa depannya sendiri, Dian pada akhirnya bingung dengan masa depannya sendiri. Ia tidak memiliki keyakinan dapat melakukannya.

*"soalnya gue juga takut masa depannya gimana. Gue juga takut dampaknya buat gue juga. Maksudnya gue ga tau kan pas dia kuliah nanti bokap nyokap gue masih ada apa ga. Guru-gurunya nanti masih bisa ngajarin apa ga. Gue harus gimana waktu gue ngurus dia. Itu gimana, itu gimana. Padahal saat itu mungkin gue lagi kerja atau gue lagi menikah. Yah, gue ga tau, ga kebayang gitu. Yah gimana yah, ga kebayang jujur aja.*

Pada dimensi ini peneliti juga menemukan dinamika optimisme yang dimiliki oleh Dian mengenai pasangan hidup ia dan adiknya kelak. Ketika SMP dan belum pernah pacaran, Dian mengakui bahwa ia merasa sangat takut terhadap pandangan lawan jenis.

*“mungkin sebelum awal-awal gue pacaran ini mungkin gue takut banget ehmm...cowo gue ngelihat kesitu lah segala apa lah”*

Kemudian Dian menyebutkan bahwa pengalaman pacaran kemarin telah membuat ia mengerti mengenai hal yang ditakutkannya selama ini.

*Toh kalau emang elu suka gue elu harus terima apa adanya gue. Ya ga sih. Yah kenapa itu harus dibahas. Yah elu tahu gue punya ade kaya gini ya udah terima aja gitu loh. Maksudnya elu pengen ngapain juga, kalau elu pengen ngebahas mau gimana juga bakal berubah, ga kan. Yah gitu deh. Maksudnya gue sekarang ini lebih nerima dan lebih ga takut aja kali yah. Eh...kan dulu gue takut banget cowo gue akan lihat kesitu. Cuma sekarang gue ga takut. Let it flow aja lah. Yah gitu. Karena menurut gue harusnya ya gitu juga.*

Sehubungan dengan pasangan hidup adiknya kelak, Dian mengaku bahwa ia sekarang lebih optimis dalam hal tersebut.

*kira-kira SMP, yang gua rasakan lebih ke cemas. Cemas. Mungkin setau gue waktu SD dia tuh cukup banyak masalah ya ama temen-temennya. Dulu dia suka tantrum, mukullah. Pasti marah dong temennya kalau dipukul. Yah gue sih mikirnya cewe kalau ngelihat kaya gitu kan males sama cowo banyak masalah ya. Gimana nih cewenya kalau misalnya dia, suatu sisi gimana yah kalau misalnya dia sama cewenya? Lebih ke cemas sih.*

*kalau menurut gue sih perasaannya optimis sampai saat ini. Ya Optimis. Secara dia dah punya teman cewe juga kan. Berarti dia juga tahu kan cara bergaul sama cewe juga kan. Yah sekarang sih lebih optimis aja. Gitu.kalau menurut lo dia ganteng. Menurut lo dia ganteng ga? Badannya juga gede, cewe-cewe suka yang badannya gede. Yah pokoknya gue ngelihat kelebihan dia aja. Yah optimis lah gua.*

Hal ini membawa peneliti kepada kesimpulan untuk beberapa hal, optimisme Dian menunjukkan adanya perkembangan dari dulu hingga sekarang. Namun, hal tersebut hanyalah bagian kecil dari keseluruhan optimisme yang harusnya Dian telah miliki. Sebagaimana Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bawah individu yang resilien adalah individu yang optimis. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa dimensi optimisme pada Dian kurang berkembang dengan baik. Menurut Santrock (2003), pada periode remaja akhir, perencanaan masa depan merupakan tugas perkembangan yang harus dapat dipenuhi. Kurang

berkembangnya dimensi optimis pada Dian membuat ia belum mampu menyelesaikan tugas perkembangan sampai saat ini.

#### 7. *Reaching out*

Dian menyebutkan bahwa untuk membantu adik dalam hal komunikasi, hal yang seharusnya ia lakukan saat ini adalah mengajak adik berbincang-bincang. Namun, ia mengaku bahwa saat ini ia jarang mengajak adik berkomunikasi.

*Iter: menurut lo ada ga sih yang menurut lo bisa elu lakukan untuk membantu dia dalam hal komunikasi kedepannya?*

*Itee:ehm..mungkin gua ajak ngobrol kali yah. Biar dia terbiasa ngobrol (tertawa)*

*Iter:saat ini elu sering ngajakin dia ngobrol ga sih?*

*Itee:sekarang sih jarang. Tapi dulu lumayan sering lah. Sebelum dia ada governor ini dulu masih sering. Sekarang kan dah ada gurunya. Ya udah gimana gua ajak ngobrol.*

Keinginan Dian untuk membuat adiknya mandiri juga tidak disertai dengan usaha yang ia lakukan untuk adik. Ia hanya melihat proses dari pembelajaran yang sedang adik lakukan dengan terapis dan gurunya. Dalam hubungannya dengan finansial yang mungkin dibutuhkan adik di masa depan, Dian pun menyebutkan bahwa ia tidak mengetahui dan tidak pernah membayangkan hal tersebut.

*Iter:oh ya, kalau ngomongin masalah tanggung jawab finansial, kira-kira menurutlo elu akan mengalami hal itu ga sih?*

*Itee:ga tahu deh. Gue sih ga pernah ngomongin hal itu sama bokap nyokap gue. Mungkin aja bokap gue dah merencanakan kuliahnya, tabungan dah ada segala macem, gue ga ngerti. Gue belum omongin dan emang belum kebayang sih.*

Hal ini menunjukkan bahwa usaha Dian dalam meningkatkan aspek positif yang ada pada dirinya sehubungan adiknya sangat kurang Berdasarkan beberapa hal diatas, dapat dilihat bahwa dimensi *reaching out* pada Dian belum berkembang dengan baik.

#### 4.1.2.2. Partisipan 2 (Vida)

##### **Pelaksanaan wawancara:**

8 mei 2008: 10.00-10.30 WIB: di kampus partisipan

15 mei 2008: 11.00-12.30 WIB: di kampus partisipan

26 mei 2008: 08.00-09.30 WIB: bertempat di kampus partisipan

17 juni 2008: 19.00-19.30 WIB: bertempat di kafe dekat kampus partisipan

#### **4.2.2.1. Hasil observasi**

Wawancara pada Vida dilakukan selama empat kali. Ketiga kali wawancara dilakukan di kampus tempat Vida kuliah. Pertemuan ke-empat dilakukan di sebuah kafe dekat kampus Vida. Keseluruhan wawancara dilakukan selama kurang lebih 4 jam.

Pada pertemuan pertama, Vida menjawab pertanyaan dengan cepat. Ia menyebutkan bahwa dirinya sedang terburu-buru saat itu. Wawancara pun berlangsung hanya sekitar 30 menit. Pada wawancara ini, Vida berulang kali bertanya maksud dari pertanyaan dan sering bingung apabila pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan umum. Saat pertemuan pertama, Vida berjanji akan memberitahukan peneliti mengenai masalah yang ada pada keluarganya pada wawancara kedua. Wawancara kedua dilakukan di salah satu gedung kampus Vida yang cukup sepi. Pada wawancara ini, Vida menceritakan mengenai masalah dalam keluarganya. Saat itu, Vida juga sedang terburu-buru untuk memenuhi dosennya. Wawancara ketiga, dilakukan di perpustakaan kampus Vida. Saat itu, Vida tidak terburu-buru dalam menjawab pertanyaan peneliti. Jawaban yang diberikan Vida pun semakin dalam. Pada pertemuan keempat, Vida berusaha menjawab pertanyaan peneliti dengan sangat baik dan mengingat hal-hal yang mungkin belum ia sampaikan pada peneliti mengenai adiknya. Dari keseluruhan wawancara, Vida selalu hanya dapat mengingat satu hal ketika ia kecil yaitu perasaan kerepotan karena harus menjaga adik yang hiperaktif. Kenangan ketika ia SMP dan SMA yang berhubungan dengan adiknya pun tidak terlalu ia ingat. Selama wawancara dilakukan, Vida selalu mempertahankan kontak mata. Meskipun telepon seluler yang Vida gunakan sering berbunyi dan menghentikan pembicaraan sejenak, namun Vida tampak kembali berusaha menjawab pertanyaan peneliti.

#### **4.2.2.2. Gambaran adik**

Adik terdiagnosa ketika usia adik 3 tahun. Saat itu adik belum dapat berbicara sama sekali. Oleh sebab itu, adik dibawa ke psikolog dan ternyata didiagnosa autisme. Adik merupakan penyandang gangguan autisme hiperaktif. Saat kecil, adik sering sekali berlarian dan hilang. Waktu umur adik 3 tahun, adik juga sempat mengalami keterlambatan dalam *toilet training*-nya. Saat ini, adik sudah dapat berkomunikasi dua arah meskipun masih menggunakan penggunaan kata yang sangat baku. Adik juga telah mampu mengerti norma sosial. Adik juga mampu untuk melakukan beberapa kegiatan sehari-harinya sendiri, seperti makan, masak, mencuci piring, mandi, dan sebagainya. Adik juga sering memenangkan lomba-lomba dalam bidang akademisnya dan tergolong dalam anak yang berprestasi. Sejak dahulu ibu memang tidak pernah memasukan adik pada sekolah khusus. Adik selalu sekolah di sekolah umum. Melihat inteligensi dan perkembangan yang pesat pada adik, ia diduga tergolong ke dalam *high functioning autisme*.

#### **4.2.2.3 Dampak dari kehadiran adik**

##### **1. Perasaan malu**

Perasaan malu ini Vida alami ketika SMP. Ia mengaku bahwa adik yang kurang mengerti norma sosial seringkali melakukan tindakan yang dapat membuat Vida merasa malu. Misalnya, ketika melihat wanita cantik, adik Vida akan langsung menghampirinya, memeluknya, dan mengatakan pada wanita itu bahwa ia cantik. Hal ini dilakukan adik sekalipun wanita tersebut tidak adik kenal. Adik juga pernah melakukannya terhadap teman-teman Vida. Ketika teman-teman Vida datang ke rumah, adik menghampiri mereka dan berkata pada Vida bahwa temannya cantik-cantik dan meminta Vida mengenalkan temannya pada adik. Hal ini didengar oleh teman Vida sehingga Vida merasa malu.

*contohnya, waktu SMP, teman-teman loe datang. Dia bilang kenalin dong mbak.cantik banget perasaan loe apa?*

*Ite: yah malu aja. Malu.*

Menurut Meyer dan Vadasy (1994) perasaan malu ini memang dapat dirasakan karena perilaku saudara kandung mereka yang menyandang gangguan

tertentu yang tidak sesuai dengan tingkah laku yang dianggap normal oleh lingkungan.

## **2. Keterlibatan pengasuhan.**

Adiknya terdiagnosa ketika ia berusia SD. Vida hanya mengingat bahwa ketika SD, ia sangat merasa kerepotan. Ia diminta untuk menjaga adiknya yang sering berlarian kesana dan kemari serta menghilang.

*mmm, ya kalo misalkan kayak di apa ya, kalo lebaran mudik gitu kan, otomatis kan ketemu sama keluarga-keluarga besar kan, nah itu di sana ya gua yang mesti jagain adek gua... kalo ke mall, ya gua yang mesti jagain adek gua, pokoknya ya, ya kayak gitu sih...*

Ketika adik hilang, ia akan selalu dimarahi dengan cukup parah oleh orang tuanya. Hal ini menyebabkan ia bingung. Menurutnya wajar saja apabila anak kecil seperti adiknya belarian kesana dan kemari. Namun, respon marah yang cukup parah oleh orang tuanya terhadap dirinya ketika adik hilang adalah tidak wajar. Ia yang saat itu tidak mengetahui gangguan yang dialami oleh adiknya akhirnya merasa kesal. Ia menjadi tidak ingin mendekati adiknya. Ia juga selalu merasa malas apabila orang tuanya meminta ia untuk menjaga adiknya. Hal yang ia inginkan saat itu adalah bermain saja dan tidak menjaga adik. Saat ini tuntutan tanggung jawab yang ada pada dirinya adalah untuk mengingatkan dan membantu adik dalam kegiatan sehari-harinya. Terkadang tuntutan ini membuat Vida merasa kesal. Menurut Vida, orang tua terlalu memanjakan adiknya.

## **3. Perhatian orangtua menjadi berkurang.**

Vida merasakan bahwa perhatian orang tua pada dirinya berkurang semenjak adik terdiagnosa. Menurutnya, waktu yang orang tua berikan pada dirinya jauh lebih sedikit daripada waktu yang diberikan oleh orang tua pada adiknya. Perbedaan perhatian ini pun dirasakan hingga sekarang. Perlakuan orang tuanya yang terlalu memanjakan adik dan mementulkannya dan perilaku orang tuanya yang beberapa kali tampak “melupakannya” terkadang membuatnya merasa kesal. Perbedaan perlakuan ini menurut Williams dan Wright (2007) dapat menimbulkan perasaan cemburu, terisolasi dan putus asa.

*kadang nyokap itu suka sampe saking sibuknya sampe e... lupa kalo anaknya tuh ada dua, gak cuma adek gua doang, jadi yang dibikinin makanan cuman adek gua doang,*

#### 4. Perasaan khawatir

Saat ini, hal yang Vida khawatirkan adalah masa depan adik. Bagaimana dengan pasangan hidupnya nanti, karirnya kelak, sifatnya yang sensitif dan lain-lain.

*kadang dia terlalu sensitive, terus kadang apa ya, eh, cengeng... dia tuh sensitive, cengeng, yang nangis, terus, yang gua khawatirkan adalah hubungan, apa sih, e, antara lawan jenisnya gimana cara, ya? Maksud gue mmm ke depannya nanti gitu lho... apakah dia akan mendapatkan pasangan yang bisa ngerti dia... atau gimana...*

Vida mengaku bahwa meskipun ia mampu untuk menjaga adiknya kelak, ia ingin supaya adik dapat *survive* sendiri di luar sana. Hal ini disebabkan bahwa menurutnya ia dan orang tuanya tidak akan dapat menjaga adik selamanya. Hal ini sesuai dengan perkataan Williams dan Wright (2007) yang menyebutkan bahwa saudara kandung normal akan mengalami rasa khawatir dan cemas mengenai saudara kandungnya yang mengalami gangguan.

#### 5. Kesulitan untuk mengerti penyebab dan karakteristik dari autisme

Saat kecil, Vida merasa bingung. Ia sama sekali tidak mengerti mengapa orang tua memarahinya ketika adiknya hilang. Menurutnya, kalau saja orang tuanya memberitahu dirinya, ia pasti tidak akan merasa bingung, terpukul, dan *down* saat itu.

*"...bingung aja, karena nyokap-bokap gua enggak sempet ngasih gua penjelasan, ini lho, adek lu begini-begini-begini, berarti lu mesti begini-begini, gua enggak tau ya, yang gua tau cuma, gua kerepotan aja waktu kecil... gua kerepotan waktu gua ngurusin adek gua itu..."*

Menurut Meyer dan Davis (1994), apabila saudara kandung yang normal tidak diberitahu mengenai gangguan yang terjadi pada saudara kandungnya, saudara kandung yang normal dapat merasa bingung dan terisolasi dari keluarga.



Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa Vida merasa bingung karena tidak diberitahu oleh orang tuanya mengenai gangguan pada adik.

#### **4.2.2.4 Peran keluarga**

Orang tua Vida seringkali meminta Vida untuk menjaga adiknya ketika kecil. Hal ini membuat Vida merasa sangat kerepotan. Saat ini, tuntutan untuk terlibat dalam pengasuhan juga masih berlangsung hingga kelak. Bagi Vida, tuntutan keterlibatan pengasuhan ini terkadang membuatnya kesal. Namun, keterbukaan dalam keluarga membuat Vida dapat mengekspresikan kekesalan yang ia alami. Vida juga menyebutkan bahwa ia dapat menyatakan banyak hal tentang dirinya pada orang tua dan adiknya. Namun, ada beberapa hal yang masih tidak ia sukai dari keluarganya, seperti tindakan ibu yang beberapa kali lupa membuat makanan untuk dirinya dan tuntutan untuk selalu mengerjakan pekerjaan rumah di pagi hari.

Vida menyebutkan bahwa ia pernah mengalami masa-masa pahit karena orang tua bertengkar dan berselingkuh. Hal ini membuat ia merasa sangat sedih.

*beberapa tahun yang lalu, dari gue sma sampai beberapa bulan yang lalu, jadi nyokap bokap gue mempunyai konflik. Biasalah konflik rumah tangga. Ada laki-laki idaman lain, ada wanita idaman lain. Kaya gitu lah. Gue bingung sih siapa yang mulai duluan. Pokoknya mulai crush gitu deh. Nah, jadi itu masa-masa yang pahit buat gue. Pokoknya gue ga tenang deh. Jadi gue copingnya emotional focused coping lah. Gue lari ke pelajaran. Pura-pura ga tahu. Dah bodo amat. Pokoknya bodo,bodo,bodo. Karena gue pun bingung gue mesti melakukan tindakan konkrit apa ke meraka berdua. Apakah pisah baik-baik atau gimana. Cuma kalau yang sekarang sih, alhamdulillah dah selesai masalahnya. Dah clear. Maksudnya clear itu gimana yah, nyokap bokap dah ga perang dingin lagi. Tadi kan perang dingin tuh. Duh dingin banget*

Berdasarkan hal diatas, dapat dilihat bahwa Vida tidak memiliki keluarga yang hangat dan harmonis (McHale,et.al.,1984). Bahkan Vida menyebutkan bahwa dibandingkan dengan tekanan dari adiknya, Vida merasa orang tuanya justru memberikan tekanan terberat pada dirinya.

#### **4.2.2.5 Gambaran Resiliensi Partispian 2 (Vida)**

##### **1. REGULASI EMOSI**

Ketika kecil, Vida selalu diminta untuk menjaga adiknya yang mengalami gangguan autis hiperaktif. Gangguan ini menyebabkan adiknya selalu lari dan menghilang. Setiap adiknya hilang, Vida selalu dimarahi oleh orangtuanya.

*“kalo misalkan lagi di mall gitu terus kalo adek gua ilang, gua yang dimarahin... ih kenapa sih, dan gua gak tau kenapa gua bisa dimarahin semarah itu”*

Perilaku orangtua yang sangat marah pada dirinya ketika adik hilang membuat Vida merasa bingung.

*“... kenapa, gua tuh yang bingung gitu waktu kecil, kenapa, kenapa gua dimarahin se-ini, segitunya... emang apa salahnya sih anak kecil lari-lari kesana kemari, toh anak-anak laen kan juga sama kan kayak gitu”*

Vida juga merasa terpukul saat itu. Perasaan bingung, kerepotan dan terpukul pada akhirnya dipendam sendirian oleh Vida saat itu.

*“ga...ga tahu. emang masih kecil, gue ga terbiasa untuk curhat waktu masih kecil. Gue pendem aja sendirian. Kalo main ya main. Hahahahi. Tapi, kaya nih, gue bête nih, ade gue ngerepotin gue banget, ga ga. Gue pendem aja”*

Tuntutan tanggung jawab yang dialaminya dahulu saat ini sudah berkurang. Hal ini disebabkan adik tidak lagi hiperaktif dan sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Orangtua Vida saat ini lebih menuntut Vida membantu adik dalam keperluan sehari-harinya. Misalnya, Vida diminta membuat makanan, menyiapkan segala keperluan adik, dan lain-lain. Terkadang ketika Vida sedang sibuk, tuntutan tanggung jawab untuk membantu adik membuat Vida merasa kesal.

*“ kayak kalo misalkan cuma kak, bikinin makan buat rangka”  
ya kesel-kesel, cuma gua kan langsung ngomong ke nyokap gua, mama rangka kan bisa kayak gini, kayak gitu, langsung gua omongin kayak gitu, dan yang tadi sih, yang ya gak nyampe nimbun-nimbun gitu, kan gua juga langsung e... apa namanya, langsung... minta adek gue buat ngelakuin yang dia bisa itu kan, kayak sini gua ajarin masak, gua ajarin bikin nasi, gua ajarin apa apa apa, yah enggak sih, enggak enggak gua pendem, langsung aja gua gimana sih cara baiknya biar selesai kayak gitu.*

Dapat dilihat bahwa Vida tidak lagi memendam perasaannya namun mengekspresikan pada ibunya. Tidak hanya itu, suatu hal yang semakin baik dilakukan Vida dalam kasus tersebut adalah ia melakukan tindakan yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan yang ia alami tidak lagi menguasai dirinya tetapi membawanya pada penyelesaian masalah. Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa regulasi emosi yang baik membawa individu pada efektifitas dalam penyelesaian masalah.

Regulasi emosi yang baik pada Vida dalam hal tuntutan tanggung jawab pada adiknya ternyata kurang teraplikasi baik dalam beberapa hal lain. Misalnya, dalam hal perhatian orangtua. Vida merasa beberapa kali dilupakan oleh ibunya dalam suatu hal.

*kadang nyokap itu suka sampe saking sibuknya sampe e... lupa kalo anaknya tuh ada dua, gak cuma adek gua doang, jadi yang dibikinin makanan cuman adek gua doang,*

Kejadian yang berulang kali ini membuat Vida merasa kesal dan akhirnya ia marah-marah pada ibunya.

*bete aja, tapi ya... emang... apa ya, emang... kan yang tadi kan gua bilang kan, gua tidak bisa mengungkapkan rasa kesal gua secara langsung ke nyokap gua, ya, yang ada, gue ngomel-ngomel, agresive, yah masa aku gak dibikinin makanan, mana makanan buat aku, kayak gitu, kalo gak ya, gua diem, kadang ya... dia (ibunya) bikinin, terus gua yang ngambek, gak, gak mau, gak mau, gak mau, atau kadang, iya... mana mana*

Dalam hal ini, Vida kurang dapat meregulasi emosinya dengan baik. Hal ini disebabkan, meskipun keluarganya cukup terbuka, ia belum dapat menyampaikan kekesalannya dengan baik pada orangtuanya.

*Kalo soal hidup gue, gue bisa bilang. Tapi kalo soal gue mengkritik mereka, gue ga bisa bilang. ...kalo gue ngritik bokap sama nyokap tuh gue ga tau caranya gimana.*

Saat ini, Vida juga merasa sering diganggu oleh adik untuk hal-hal yang bagi Vida tidak penting. Respon Vida berbeda-beda dalam menanggapi adiknya.

*itu sih kadang kalo gua lagi nelfon, dia (adik) yang ngajak ngobrol gue, cuman nanya-in masalah yang kayak, e... kakak, hape ini bagus yang mana, ato yang, ah, kakak, ini ini ini ini, heh... ato kadang nanyain masalah yang kadang gua gak ngerti, kayak, e... kak kenapa sih, e... apa ya? Kak, e... adek sama yang ini, bagusan*

*yang mana ya? Kak aku pingin milih yang ini ah, apa kayak gimana gitu, padahal gua tuh yang sedang mengerjakan sesuatu, apa lagi nelfon, apa lagi ngerjain apa, gitu kadang gua gak suka di interupsi kayak gitu sama adek gua, paling itu, sampe akhirnya, bentar, ya dek, aku lagi ini... terus kalo gue lagi mandi, adek gue suka nanya, kakak, ini gini gini gini gini, arrgh... tapi suka gue omelin kok adek gue*

Vida terkadang tidak mengontrol meregulasi emosi terhadap interupsi yang dilakukan oleh adiknya. Namun, Vida juga di beberapa kesempatan mampu mengontrol emosinya dengan meminta adiknya menunggu terlebih dahulu ataupun mengekspresikan emosinya lewat nada yang ditekan atau sedikit semakin tinggi. Hal ini tidak dilakukan Vida karena marah namun untuk menghentikan perilaku interupsi oleh adik.

Berdasarkan beberapa hal diatas, dapat dilihat bahwa Vida, pada beberapa hal, mampu mengontrol emosi dan tingkah lakunya serta mengekspresikan emosi tersebut. Namun, dalam hal lain, misal perhatian orangtua dan tingkah laku adik yang sering menginterupsi, Vida kurang mampu mengontrol emosinya tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa regulasi emosi pada Vida belum sepenuhnya berkembang dengan baik.

## **2. KONTROL IMPULS**

Pada saat dimarahi oleh orang tua setiap adik hilang, Vida mengaku bahwa ia merasa kesal. Namun, hal yang dilakukannya saat itu adalah langsung mencari adiknya.

*Iter: Ketika elu dimarahin Apa yang lo lakukan saat itu?*

*Itee: Yah... Dalam hati sih ngedumel. Tapi yah langsung nyari adik gue. Langsung kabur. Adik gue mana-adik gue mana. Mana adik kamu ? (menirukan suara orangtua) ya udah gue nyari. Gue nurut tapi gue langsung bete aja. Repot aja gitu*

Berdasarkan respon diatas, dapat dilihat bahwa Vida mampu mengontrol perasaan kesalnya ketika dimarahi oleh orang tua dan melakukan tindakan mencari adik. Ketika SMP, vida menyebutkan bahwa ia sering menggoda adiknya karena kesenangannya.

*Itee: gimana ya... ya... apa ya... gak inget sih, tapi gua malah balik marah sama dia... pas dia ngamuk ngamuk gak jelas, cuma waktu pas umur berapa ya... waktu gua sma apa waktu gua smp,*

*gua sering goda-in dia... jadi nangis... gak tau kenapa. Seneng aja. Mungkin kakak-kakak lainnya juga seneng kan nge-goda-in adeknya... entah masalah dia nangis apa gak, ya pokoknya gua seneng ajah ngegoda-in dia yang bikin dia nangis, gua kata-kata-in apa ya, lupa ya... pokoknya gua bully secara verbal deh... terus jadinya dia nangis-nangis...*

Hal ini menunjukkan bahwa saat itu ia kurang mampu mengendalikan keinginannya sehingga ia membuat adik menangis. Vida mengaku bahwa bukanlah individu yang meledak-ledak (*acting out*). Kejadian dimana ia sempat berperilaku agresif sehubungan dengan kemarahannya adalah ketika ibunya tampak melupakannya.

*kadang nyokap itu suka sampe saking sibuknya sampe e... lupa kalo anaknya tuh ada dua, gak cuma adek gua doang, jadi yang dibikinin makanan cuman adek gua doang, gua tidak bisa mengungkapkan rasa kesal gua secara langsung ke nyokap gua, ya, yang ada, gue ngomel-ngomel, agresive, yah masa aku gak dibikinin makanan, mana makanan buat aku, kayak gitu, kalo gak ya, gua diem*

Namun, apabila berhubungan dengan adiknya, Vida mengaku bahwa ia terkadang mampu mengendalikan dirinya terkadang tidak. Hal ini membuat adik lebih sering meminta tolong padanya daripada orang tuanya.

*gak terlalu banyak ngomel-ngomel-ngomel gitu, jadi kalo gue sih ngerasanya dia lebih cenderung minta ke gue*

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat bahwa terhadap orang tua, ia lebih mampu mengendalikan impuls yang ia alami ketika dahulu. Saat ini, jika ia diperhadapkan dengan tingkah laku orang tua yang menurutnya salah, ia dapat melakukan tindakan agresif. Sedangkan pada hubungan dengan adiknya, Vida lebih mampu mengontrol impuls saat ini. Ia tidak lagi sering menggoda adiknya hingga menangis untuk kesenangannya, namun ia lebih mampu mengontrol rasa kesal akibat diganggu oleh adiknya. Hal ini dapat dilihat pula pada kasus dimana ketika adiknya menangis karena hal-hal yang menurut Vida kurang penting dan Vida mentertawakan dalam hati, Vida nampak mampu mengontrol keinginannya untuk tertawa.

### 3. EMPATI

Vida mengetahui saat-saat dimana adiknya marah, sedih, ataupun senang. Vida bisa mengetahui hal ini karena adiknya selalu bercerita padanya.

*Ya kan adek gue selalu ngomong apa-pun ke gue ya tau, secara dia nangis di depan gue, ya gua tau dong, karena dia ngomong ke gue, ya gua tau*

Tidak hanya mengetahui ketika adik bercerita, Vida juga dapat mengetahui emosi adik dari non verbal yang ditunjukkan adik.

*mmm, tau, karena gua ngeliat dari non verbal nya, yang dia senyum senyum lah, kalo gak apalah, ya gua tahu*

Dapat dilihat bahwa Vida memenuhi salah satu indikator empati yaitu dapat membaca petunjuk dari orang lain mengenai keadaan emosi dan psikologis yang sedang orang lain tersebut hadapi.

Adik Vida juga mengetahui bahwa ia autis. Ketika mengetahui gangguan yang mungkin ia alami, adik merasa panik. Oleh karena itu, Vida menolong adik untuk mengenali dirinya.

*Adik gue tahu kok. Waktu semester awal gue cari buku autis kan dia baca. Oh aku autis. Yang mana sih. Kan dia ada satu halaman gitu, ada alat ukur apakah dia autis apa ga? Kayak gambar kayak komik itu, buat ngukur apakah si anak yang baca itu autis apa ga. kalo dia autis dia ga bakal bisa jawab pertanyaan itu. Terus dia baca. Dan dia tanya aku. Kak ini jawabannya yang ini bukan? Salah. Baca lagi deh (kata kakak). Berarti ya, aku pasti autis, pasti autis ya. Dia kan panik gitu. baca lagi-coba lagi (kata kakak). Dan dia jawab benar kok. tuh benar kan, kamu mendingan kok.*

Batson (dalam Matlin, 1999) menyebutkan bahwa empati memiliki kekuatan dan mendorong individu untuk melakukan tindakan altruis. Dalam kasus ini, kemampuan empati pada Vida mendorong ia untuk membantu adiknya mengenali dirinya tanpa menjadi terlalu sedih atau panik. Hal ini membuktikan bahwa Vida memenuhi indikator dari empati lainnya yaitu melakukan tindakan altruis yang didasari oleh kemampuan empati.

Empati yang dirasakan oleh Vida tergantung dari masalah yang dialami oleh adik.

*tergantung masalah dia apa, kalo emang masalah dia parah banget, ya gua ikutan sedih.*

Pada masalah yang menurutnya penting, ia dapat merasakan perasaan adiknya. Dalam hal ini ia memenuhi indikator empati yaitu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Namun, dilain pihak ia juga terkadang tidak dapat menempatkan diri pada posisi adiknya. Hal ini terlihat ketika hal yang menurut adiknya penting sehingga adik menangis tidak dapat ia mengerti karena ia menganggap hal tersebut adalah hal sepele.

*tapi kalo ternyata, masalahnya dalam hati gue, ya ampun dek... masalah kayak gini doang, ah lu pake nangis, tapi adek gua gak tau, dalam hati, gua gak bisa menunjukkan kegelian gue sama dia, kayak apa*

Pada kasus lain dapat dilihat bahwa kemampuan empati Vida berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari bagaimana Vida menanggapi perilaku adik yang sering menginterupsinya. Menurutnya, hal yang ditanya oleh adik pada Vida saat adik menginterupsi pada dasarnya merupakan hal yang tidak penting. Namun, Vida mengetahui bahwa hal tersebut pasti merupakan hal yang cukup penting bagi adiknya.

*P : apa hal yang tidak lu sukai lagi dari keluarga ?*

*Vida : adek gua ya... itu sih kadang kalo gua lagi nelfon, dia yang ngajak ngobrol gue, cuman nanya-in masalah yang kayak, e... kakak, hape ini bagus yang mana, ato yang, ah, kakak, ini ini ini ini, heh... ato kadang nanyain masalah yang kadang gua gak ngerti, kayak, e... kak kenapa sih, e... apa ya? Kak, e... adek sama yang ini, bagus yang mana ya? Kak aku pingin milih yang ini ah, apa kayak gimana gitu, padahal gua tuh yang sedang mengerjakan sesuatu, apa lagi nelfon.*

*Iter: menurut lo dia menginterupsi untuk hal yang ga penting?*

*Itee: menurut gue ya, tapi menurut dia mungkin itu penting, makanya langsung ditanya-tanya, tapi kalo menurut gue kan, ah... apaan sih, kayak gitu,*

Kemampuan empati ini membuat Vida menghasilkan respon altruis yaitu membantu adik.

*itu ya, ya, ya... ya paling perasaan gua ya ya, apa, pokoknya gimana caranya gua, ngasih apa ya, ya bantuin dia lah, ngasih saran lah jadi jadi, kakak yang baik lah, ya itu, pokoknya, ya, ya, yang bisa diandelin lah pokoknya,*

Pada beberapa kasus dapat dilihat bahwa Vida mampu membaca petunjuk mengenai keadaan emosi dan psikologis yang sedang adik hadapi, mampu

menempatkan diri pada posisi adik, dan dilandasi oleh empati yang berkembang Vida dapat menolong adik. Namun, dikasus lain, Vida kurang dapat memposisikan diri dengan adik. Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa perkembangan empati Vida pada adik sudah berkembang namun belum optimal.

#### 4. ANALISIS KAUSAL

Bagi Vida, menjadi kakak dari penyandang autisme merupakan hal yang sudah digariskan dalam hidupnya (gaya berpikir- **bukan saya**). Oleh sebab itu ia tidak pernah mempertanyakan hal ini.

*tapi kan karena dari awal ya sudah ini ade gue, jadi gue ga pernah menanyakan why nya gue yang mendapat adik seperti ini.*

Adanya kemungkinan gen *carrier* autisme terdapat dalam tubuhnya dan kemungkinan bahwa gen tersebut muncul pada keturunannya kelak pun bukan pula suatu hal yang dapat ia kontrol. Menurut Reivich dan Shatte (2002), gaya berpikir selalu adalah gaya berpikir yang menjelaskan masalah sebagai hal yang tidak dapat dirubah. Dapat dilihat bahwa dalam hal ini Vida menjelaskan dengan gaya berpikir **selalu**.

*Kalo terbukti bawaan genetik ya. jaga-jaga yah Tapi kalaupun emang jreng..jreng dapat anak autisme ya, sedih sih, tapi yah..ya udah ga pa-pa..*

Vida pun menjelaskan hidupnya sebagai kakak dari penyandang autisme, masuk ke psikologi dan kemungkinan memiliki anak autisme merupakan suatu hal yang berhubungan dan berasal dari luar dirinya (gaya berpikir-**bukan saya**) tidak dapat ia kontrol (gaya berpikir-**bukan saya**), dan mempengaruhi seluruh kehidupannya (gaya berpikir-**meluas**).

*Cuma kan jalan hidup memang sudah digariskan dari atas dan kalo emang ditakdirkan untuk melahirkan seorang anak yang autistik berarti kan that's why kenapa gue masuk psikologi. Gue bisa lebih menarik benang merahnya. Oh ya gue tau kenapa gue masuk Psikologi. Gue tahu kenapa gue punya adik seperti ini.*

Menurut Reivich dan Shatte (2002), individu yang menjelaskan masalah dengan dimensi gaya berpikir **selalu-bukan saya-dan meluas** akan mengalami ketidakberdayaan yang tinggi. Hal ini tidak ditemui pada Vida. Mendapatkan adik autisme dan kemungkinan memiliki anak autisme nantinya menurutnya merupakan hal



yang sudah digariskan (gaya berpikir **bukan saya-selalu**). Namun, ia tidak hanya berhenti pada mendapatkan adik dan anak sebagai sesuatu yang digariskan. Ia juga berpikir bahwa penyebab ia mendapat adik penyandang autisme dan masuk Psikologi adalah suatu hal yang sudah digariskan pula untuk mempersiapkannya mengatasi pengalaman tersebut (memiliki anak autisme) dengan baik di masa depan (gaya berpikir- **bukan saya**). Hal ini pada akhirnya menjadi pola pikir yang sangat baik yang dapat membantu Vida saat ini dalam menghadapi ketakutannya dan mempersiapkan ia untuk pengalamannya kelak dimasa depan sehubungan dengan gen *carrier* ini.

Reivich dan Shatte (2002) juga menambahkan bahwa individu yang resilien adalah individu yang realistis dan tidak berputar-putar terhadap situasi yang memang tidak dapat diubah. Namun mereka berusaha keras pada faktor yang dapat mereka kontrol dan mengatasi masalah yang datang. Hal ini terlihat pada Vida bahwa ia berusaha pada faktor yang dapat diubah.

*Somehow nanti mungkin kedepannya kalau misalkan emang kayak gitu, nanti ke depannya cari pasangan yang ga ada riwayat autisme juga, buat jaga-jaga*

Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa meskipun kemungkinan memiliki gen autisme adalah hal yang tidak dapat Vida ubah, namun untuk kedepannya Vida dapat mencegah gen tersebut teraplikasikan pada keturunannya kelak. Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa dalam masalah gen autisme ini. Vida memiliki fleksibilitas kognitif. Sehubungan dengan ketidakmandirian adik, Vida menyadari bahwa hal ini dapat dirubah meskipun belum sepenuhnya. Oleh karena itu, saat ini ia telah dan sedang membuat adiknya menjadi lebih mandiri.

*Trus gue bikin ade gue mandiri. Bikin dia bisa nyetrika sendiri. Peduli sama pr-prnya. Ahh...paling kaya gitu, bikin dia lebih teratur aja.*

Dari hal diatas dapat dilihat bahwa Vida memiliki fleksibilitas kognitif sehubungan dengan adik dan gen autisme yang mungkin dimilikinya. Reivich menyebutkan bahwa individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa berdasarkan dimensi fleksibilitas kognitif, Vida merupakan individu yang resilien.

## 5. EFIKASI DIRI

Sejak kecil Vida diberi tuntutan tanggung jawab dalam menjaga adik. Saat itu, ia merasa kerepotan karena tidak bisa menjaga adik yang hiperaktif.

*Ngerasa kerepotan sendiri disuruh nge-handle adek gua yang kayak, wah itu adek kamu ilang, kan adek gua suka lari kesana kemari kan*

Perasaan kerepotan akhirnya membuat Vida tidak ingin menjaga adik.

*gua orang nya kerepotan aja, males aja gitu yang ngurusin adek gua yang e... jagain dia lagi*

Perasaan kerepotan ini merujuk kepada adanya perasaan ketidakmampuan pada Vida dalam mengatasi dan menjaga adik. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri pada Vida saat itu belum berkembang dengan baik. Hal ini wajar, mengingat usianya yang saat itu masih sangat kecil (SD) sedangkan tuntutan tanggung jawab yang dipikulnya cukup besar.

Sekarang ini, Vida sudah memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk menjaga adik. Hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah konkrit dimana ia sudah dapat membuat adiknya saat ini menjadi lebih baik. Misalnya saja dalam hal norma sosial. Dahulu adik kurang mengerti norma sosial. Ketika adiknya bertemu dengan dengan wanita cantik, meskipun adiknya tidak mengenal orang tersebut, ia akan menghampiri wanita tersebut dan mengatakan "mba cantik banget". Vida akhirnya mengajari ia agar lebih mengerti norma sosial.

*ehm...itu dulu, itu dulu. Setelah gue membabibu (mengajarkan) dia ,akhirnya kak, jadi malu. Kok jadi takut yah, akhirnya untuk hal itu dia jadi bisa ngerti juga kan. dia sudah punya perasaan malu dan takut, sekarang udah. Dulu ga ada*

Tidak hanya itu, Vida juga sudah membuat adiknya lebih mandiri dengan mengajarkan hal-hal sehari-hari seperti memasak telur, membuat nasi, mencuci piring, dan lain-lain.

*Iter: Sejauh ini loe bantu adik loe mengatasi setiap hal yang adalah keterbatasan dia, kecenderungannya loe bisa membantu atau kurang bisa membantu?*

*Itee: maksud loe tindakan gue berhasil atau ga ya. Kayanya banyak yang berhasilnya deh. iya deh. Gue bantu dia nyuci, dia nyuci sendiri. Gue suruh jemur baju, dia jemur baju sendiri. Kayanya berhasil deh*

Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan adanya *self fulfilling prophecy* pada Vida. Keberhasilan ia dalam membuat adiknya lebih baik saat ini membuat dirinya memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk berhasil mengatasi masalah yang mungkin akan muncul dimasa depan. Hal ini dapat dilihat dari keyakinan Vida akan masalah yang mungkin ditemui adik di masa depan. Vida menyebutkan bahwa di masa depan, ia akan membantu adik dalam keterbatasan yang adik miliki. Masalah lain yang mungkin akan muncul dimasa depannya adalah gen *carrier* yang ia miliki teraplikasikan pada keturunannya sehingga ada kemungkinan anaknya nanti dapat mengalami gangguan autis. Bagi Vida, walaupun anaknya adalah penyandang autis nantinya, ia percaya ia akan mampu untuk mengatasinya.

*kan sekarang dah banyak yayasan. Putra Kembara, apa lah. Psikolog juga ada. Gue sendiri anak Psikologi. Jadi, ya ga papa. Ya udah tahu. Maksudnya udah tahu berada di situasi seperti itu bagaimana cara mengatasinya. Udah kebayang. Jadi yah, ga perlu panik-panik banget*

Vida tidak hanya mampu mengurus anak yang memiliki kemungkinan mengalami gangguan autis nantinya. Vida juga yakin walaupun itu terjadi berarti ia dari awal sudah dipersiapkan untuk menjadi seorang ibu autis yang hebat dan sukses dalam mengurus anaknya. Dapat dilihat bahwa Vida memiliki kepercayaan bahwa ia mampu untuk mengatasi masalah di masa yang akan datang dan percaya pula bahwa ia memiliki kemampuan untuk sukses. Kepercayaan akan kemampuannya dalam mengatasi masalah pada Vida disertai juga dengan komitmennya untuk dapat mengatasi masalah yang muncul. Hal ini dapat dilihat pada pemikirannya mengenai hal yang ia lakukan terhadap masalah yang mungkin akan muncul antara ia dan pasangan hidupnya berkaitan dengan kehadiran adik.

*Iter: Apabila calon pasangan lu tahu mengenai adiklo apa yang elu lakukan?*

*Itee:Ya terangin aja. Udah tau autis atau belum. Kaya gini, kaya gini. Ade gue lebih luar biasa dari yang lain. yah gue terangin aja si. Biar dia ga wondering. Luar biasa. Ya gue terangin aja.*

Dari hal diatas, dapat dilihat bahwa Vida memenuhi indikator semua indikator untuk efikasi diri yaitu memiliki kepercayaan akan kemampuan ia mengatasi masalah saat ini dan akan datang, Memiliki kepercayaan akan

kemampuannya untuk sukses dan tetap berkomitmen untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul dimasa depan.

## 6. OPTIMIS

Vida menyebutkan bahwa masa depan yang ia bayangkan adalah ketika ia dan adiknya akan menjadi teman dan hubungan yang terbentuk adalah hubungan mutualisme.

*masa depan kami berdua, gue dan rangga, ehm...kalo kebayang sih, ketika bokap dah pensiun, yah gue lah yang bayarin dia keperluan pendidikannya, kalo misalnya kedepan lagi, yah ketika dia sudah berhasil, gue kan melihat dia sebagai temen aja kali yah. Dia sukses, gue bangga. Ketika gue butuh dia, dia juga bisa kasih saran ke gue. Kaya yang selama ini dia lakuin ke gue. Yah paling yah kaya gitu. Hubungan mutualisme.*

Terwujudnya hubungan mutualisme merupakan bukti bahwa ia melihat masa depan ia dan adiknya merupakan masa depan yang cemerlang. Vida juga tidak melihat adik sebagai individu yang akan menjadi beban seumur hidupnya melainkan ia membayangkan adanya kesetaraan pada hubungan ia dan adik. Hal ini menunjukkan Vida memenuhi salah satu indikator dari dimensi optimisme yaitu melihat masa depan dengan cemerlang.

Kemudian Vida melihat kenyataan yang ada. Adiknya saat ini belum mandiri sepenuhnya. Vida menyebutkan bahwa dibanding dirinya ia lebih mengkhawatirkan masa depan adiknya.

*gue lebih khawatir dengan masa depan ade gue sih. Secara masa depan gue kan gue sendiri yang kontrol kan. Pacar gue atau siapa pun yang di samping gue, gue bisa ngajak ngobrol baik-baik. Gue kasih pengertian. Bisa gue ajak ngobrol. Tapi gue lebih khawatir dengan ade gue, yah gimana nantinya...*

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Vida percaya ia dapat mengontrol masa depannya sendiri. Sehubungan dengan kekhawatiran dirinya mengenai masa depan adiknya, saat ini Vida sedang berusaha untuk membuat adiknya menjadi lebih mandiri. Hal ini dilakukan Vida agar adik dapat *survive* sendiri menghadapi masa depannya.

*Trus gue bikin ade gue mandiri paling kaya gitu, bikin dia lebih teratur aja.*

Pernyataan ini membuktikan Vida percaya bahwa usaha yang dilakukan sekarang dapat membuat masa depan ia dan adiknya lebih baik nantinya. Vida juga melihat segala yang ia alami akan menjadi lebih baik kedepannya.

*Iter: kalau elu melihat kejadian di keluarga lo khususnya yang berhubungan dengan adiklo, berpikir ga one day kondisi ini akan berubah menjadi lebih baik?*

*itee: ya iyalah..sekarang pun sudah berubah menjadi lebih baik*

Dari hal diatas, dapat dilihat bahwa indikator-indikator optimis yaitu percaya bahwa suatu hal dapat berubah menjadi lebih baik, melihat masa depannya cemerlang, memiliki harapan untuk masa depan dan percaya mereka dapat mengontrol arah dari hidup mereka ada pada Vida. Hal ini membuktikan dimensi optimisme pada Vida sudah berkembang dengan optimal.

## **7. REACHING OUT**

Memiliki kemungkinan gen *carrier* autisme membuat seorang saudara kandung dari penyandang autisme memikirkan mengenai kemungkinan gen tersebut teraplikasikan dalam keturunan dirinya kelak. Hal ini mungkin dapat menghambat ia untuk membentuk keluarga atau memiliki anak. Namun, hal ini tidak terjadi pada Vida. Bagi Vida, meskipun sedih dan takut, ia akan menerima apabila anaknya kemungkinan kelak adalah penyandang autisme. Kemungkinan ini tidak menghambatnya untuk menikah dan membentuk keluarga.

*kalaupun emang jreng..jreng dapat anak autisme ya, sedih sih, tapi yah..ya udah ga pa-pa.*

Dapat dilihat bahwa Vida mampu menaksirkan risiko yang akan muncul di masa depan. Namun, Vida tidak kompromi dengan ketakutannya dan memilih untuk melakukan suatu hal yang mungkin berisiko namun memiliki makna bagi kehidupannya (menikah). Sehubungan dengan hal ini, hal yang ada pada dirinya yaitu merupakan mahasiswa psikologi dan seorang kakak penyandang autisme dikembangkannya untuk membantunya mencapai pengalaman yang mungkin akan dialaminya kelak.

*Karena gue kan anak psikologi, gue tahu gue mesti gimana. Daripada yang dapet ibu-ibu lain somehow ga tau apa-apa soal autisme ya paling ya terima aja ga pa-pa.*

Bagi Vida, masa depan adiknya merupakan hal yang tidak terpisahkan dari masa depannya. Vida telah memikirkan mengenai kemungkinan pengaruh ini. Misalnya, kehadiran adik pada keluarganya kelak tentu akan berpengaruh pada keluarga tersebut, misalnya pada pasangannya kelak. Menanggapi risiko akan ketidaksetujuan pasangan Vida nantinya pada hal ini, Vida tidak takut dan tidak memilih untuk menjauhkan adik dari keluarganya. Namun, ia memilih untuk mengatasi masalah dengan memberi penjelasan terlebih dahulu pada pasangannya mengenai adiknya. Pada akhirnya ketakutan Vida tidak menghambatnya menuju pengalaman baru.

*Iter:kira-kira kehadiran ade lo akan berpengaruh ga dengan kehidupan lo?*

*itee:Pasti ngaruh. Ga mungkin ga ngaruh. Itu dia, dari awal gue mesti bilang ma calon gue, gue memiliki adik seperti ini-seperti ini. Dari awal gue jelasin, gini-gini-gini. Konsekuensinya apa. Yah..bikin dia ngerti lah. Bikin dia ngerti lah. kalo dari awal hampir sudah memiliki anak which is adik gue yang mesti diurusin juga*

Pengalaman baru sehubungan dengan kemungkinan keturunannya kelak penyandang autisme serta masalah yang berhubungan dengan ketidakmandirian adik bukanlah suatu hal yang sangat Vida takutkan. Hal ini disebabkan ia telah terbiasa untuk mengurus adik dan saat ini pun ia telah mampu mengajari adik menjadi lebih baik. Hal ini menimbulkan rasa aman pada Vida untuk memulai pengalaman yang baru sehubungan dengan gangguan autisme. Menurut Reivich dan Shatte (2002), individu yang mampu untuk mengembangkan *reaching out* adalah individu yang terlebih dahulu memiliki perasaan aman sehubungan dengan keberhasilannya dalam menangani masalah di masa lalu. Hal inilah yang terjadi pada Vida.

Hal positif yang juga Vida kembangkan sehubungan dengan pengalaman yang ia lakukan demi adiknya adalah mencari pekerjaan yang memungkinkan ia memiliki waktu yang cukup banyak.

*Gue ga tahu karirnya apa. Memang sih pasti ngaruh ama adik gue tapi gue sendiri belum tahu mau karir apa. Yang berhubungan dengan adik gue, gue ga tahu karir seperti apa. Kerja di perusahaan atau apa ya. Gue ga tahu gue harus ngapain. Ngaruh sih ngaruh. Kalau misalkan gue kerja di kantoran tetep kan, punya jadwal waktu yang fix 9 to 5, ya ga tahu pasti ngaruh lah sama ade*

*gue. Gue ga punya sebanyak waktu kaya sekarang kan. Cuma kalau oriflamme gue, waktunya nya kan bisa gue sesuaikan dengan waktu gue kan. Jadi gue lebih yang ngerasa aman lah lebih banyak waktu sama dia*

Saat ini Vida juga sudah meningkatkan aspek positif pada dirinya sehubungan dengan perannya sebagai kakak dari penyandang autisme. Hal positif tersebut adalah membuat adiknya sadar bagaimana cara memilih karir di masa depan.

*Apa yang bisa gue lakukan dengan karir adik gue? Paling sekarang gue tanya ma dia, de elu maunya apa. Gue berusaha untuk nanemin ntah dia nangkep atau ga ya, segala sesuatu mesti ada urgensinya. Emang butuhnya apa, mau lo pa. jadi akhirnya dia sendiri bisa milih, dia pengennya karirnya apa. kan dia suka nanya.*

Hal konkret untuk kedepannya yang ia lakukan adalah mencari uang untuk membantu kehidupan ia dan adiknya kelak.

*Ehm.. paling lagi nyoba ngumpulin duit aja. Which is ngebantu kehidupan gue dan kehidupan dia sendiri. Tapi kalo untuk tentang autisme, malah gue terlalu dah ga cari-cari lagi.*

Menurut Reivich dan Shatte (2002), individu yang resilien bukanlah hanya individu yang mampu mengatasi, melewati, dan bangkit kembali dari kesulitan. Namun, individu yang resilien mampu pula untuk meningkatkan aspek positif dari kehidupan. Berdasarkan pernyataan Vida diatas dapat dilihat bahwa Vida melakukan *reaching out*. Ia telah mampu meningkatkan aspek positif pada dirinya sehubungan dengan perannya sebagai kakak dari penyandang autisme.

Dimensi ini tampak memang sudah berkembang baik pada Vida. Hal ini dilihat saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai: “apabila sebelumnya kamu diminta memilih oleh Tuhan diberi adik yang autisme atau yang normal, ia akan memilih apa?” Vida menjawab ia akan memilih adiknya yang autisme. Menurutnya memiliki adik autisme membuat ia belajar dengan pengalaman yang baru. Meskipun berbagai emosi negatif telah dirasakan, namun ia tetap memilih pengalaman yang membawa makna padanya. Hal ini menandakan ia telah *reaching out* (Reivich dan Shatte, 2002).

*Mereka adalah orang yang sangat “luar biasa” walaupun terlihat sangat merepotkan, atau apa, tapi pasti banyak yang kita bisa*

*belajar banyak dari mereka. Kaya apa yah, Mereka tuh bisa ngajarin hal yang lain yang ga kita duga, yang ada dalam diri mereka. Misalnya loe kerepotan untuk ngurus adik loe, berarti adik loe ada untuk memberi loe kesabaran.*

Pengalaman ini akhirnya menyadarkan ia banyaknya hal penting yang telah ia dapatkan

*Kalau dulu repot, malu. Tapi sekarang ya amaze aja. Ternyata dia bisa mengerjakan hal-hal yang lain yang tidak gue duga bisa dia ajarin ke gue. Ternyata adik gue jauh lebih gampang berempati dibandingkan gue. Padahal katanya kan anak autis susah memahami perasaan orang. Tapi ade gue lebih gampang empati sama orang lain. ade gue juga lebih sensitif lah. Apa yah something yang amaze aja. ... pokoknya keren deh...*

### **4.2.3. Partisipan 3**

#### **Pelaksanaan wawancara:**

18 mei 2008: 10.00-11.30 WIB: di rumah partisipan

25 mei 2008: 10.00-11.00 WIB: di rumah partisipan

#### **4.2.3.1. Hasil Observasi**

Pertemuan dengan Gita dilakukan selama tiga kali. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan *rapport* selama dua jam dengan Gita dan ibunya. Kemudian wawancara pertama dilakukan di rumah Gita. Saat itu Gita baru saja bangun tidur dan mandi. Saat itu sebenarnya masih merupakan waktu tidur Gita. Namun, Gita menyambut baik kehadiran peneliti. Ketika ditanya, Gita menjawab dengan sangat cepat. Ada beberapa pertanyaan yang tidak dimengerti oleh Gita sehingga harus diulang. Gita tampak bersemangat apabila topik yang diberikan seputar masalah lawan jenis yang sebenarnya ditanya peneliti hanya untuk membuat Gita merasa tidak bosan. Wawancara pertama berlangsung sekitar 1 jam 30 menit. Wawancara kedua dilakukan pada waktu yang sama di rumah Gita. saat itu, ia sedang main internet dan *mendownload* sesuatu. Kemudian, peneliti memulai pertanyaan dengan mengatakan bahwa dalam wawancara kedua peneliti tidak akan menyebut-nyebut lagi mengenai topik lawan jenis. Hal itu membuat Gita berkata, “yah...tanya aku soal cowo aja, aku semangat deh”. Namun,



akhirnya Gita tetap berusaha menjawab pertanyaan. Pada wawancara kedua ini, Gita seringsekali tidak mengerti pertanyaan yang diajukan meskipun pertanyaan tersebut sudah cukup dirancang dengan bahasa yang sederhana. Menjelang akhir wawancara, Gita menjawab dengan posisi tidur dan mata mengantuk. Hal inilah yang membuat peneliti mengakhiri wawancara dengan Gita. setelah wawancara dengan Gita, peneliti mewawancarai ibunya. Hal ini dilakukan oleh peneliti karena peneliti merasa Gita cukup tertutup soal adik dan orang tuanya. Ketika ditanya pada ibu mengenai hal apa yang pernah dikatakan dan dilakukan oleh Gita sehubungan dengan perilaku adiknya, peneliti mendapatkan data yang cukup banyak dari ibu Gita. Ibu Gita adalah orang yang sangat terbuka dan sangat antusias terhadap penelitian ini. Oleh sebab itu, dari awal ibu Gita selalu berusaha membantu peneliti mendapatkan data yang peneliti butuhkan.

#### **4.2.3.2 Gambaran Adik**

Adik terdiagnosa pada usia dua tahun. Saat itu Gita berusia empat tahun. Ibu mengatakan bahwa adik tidak seperti anak-anak lain yang normal saat itu. Namun, ibu tidak pernah mengatakan hal apa yang menyebabkan adik tidak normal. Ketika terdiagnosa, orang tua langsung mengejar penyembuhan adik dengan segala cara. Namun, saat ini adik ternyata perkembangannya sangat lambat. Adik mudah melupakan hal-hal yang telah diajarkan padanya. Misalnya, adik telah dapat melakukan pengurangan. Ketika diajari mengenai perkalian, adik akan lupa mengenai cara pengurangan tersebut. Bila adik sudah diajari perkalian, maka ketika diajari pembagian adik akan lupa terhadap proses perkalian tersebut. Saat ini adik berusia 11 tahun dan duduk di kelas 5 SD sekolah khusus. Adik belum mampu bicara banyak. Adik juga masih sering berteriak, marah, memecahkan barang, dan tertawa-tawa saat ini. Adik yang telah menginjak masa remaja juga sudah mulai melakukan tindakan-tindakan yang kurang disukai oleh keluarganya, yaitu mengintip kakak dan ibu saat mandi atau pakai baju.

#### **4.2.3.3. Dampak dari kehadiran penyandang autis bagi saudara kandung yang normal**

##### **1. perasaan malu**

Adik merupakan individu penyandang autis hiperaktif. Gangguan ini menyebabkan adik sering berperilaku tantrum baik di rumah maupun di luar. Pernah terjadi peristiwa dimana adik marah hingga guling-guling di mall. Hal ini membuat Gita merasa malu.

(wawancara dengan ibu partisipan)

*Waktu Adit guling-guling di mall. Dia bilang ke saya, dia malu. iya yah ma. Malu juga. Ade tuh aneh-aneh aja ya ma.*

Menurut Siegel dan Silverstein (1994), perilaku yang kurang sesuai dengan ekspektasi lingkungan merupakan hal yang sangat sensitif pada usia remaja. Pada usia ini, ketidaksesuaian tingkah laku dapat memperlakukan remaja tersebut. Gita merasa malu ketika adik berperilaku teriak dan guling-gulingan. Hal ini ia katakan pada ibunya.

##### **2. Keterlibatan pengasuhan**

Tuntutan tanggung jawab tidak dirasakan oleh Gita saat ini. Hal ini disebabkan adik pada umumnya dibantu oleh suster yang khusus menjaga adik. Gita jarang terlibat dalam menangani atau membantu adik. Menurut Gita, Gita adalah orang dalam keluarga yang paling tidak bisa menjaga adik. Sehubungan dengan tuntutan tanggung jawab di masa depan yang sudah mulai dijelaskan oleh ibu, Gita saat ini sudah mulai belajar untuk mengatasi adik ketika adik lari.

(wawancara dengan ibu partisipan)

*Iter: Kalau misalnya Gita sekarang belum bisa nenangin adik, Gita akan kesulitan nanti?*

*Itee: rada, sih. Tapi, ya, latihan aja dari sekarang, gitu.*

*Ya, tapi sekarang, sih, aku coba-cobain aja buat jaga adek.*

##### **3. Perhatian orang tua yang berkurang**

Gita pernah berpikir bahwa ia bukanlah anak orang tuanya. Hal ini disebabkan ia melihat ibu sangat senang membelikan mainan ataupun barang kesukaan adiknya. Sedangkan barang kesukaannya jarang sekali dibelikan. Menurut ibu, ketika Gita meminta ibu untuk membelikannya barang seperti

*handphone* ataupun *playstation*, ibu akan menggunakan beberapa alasan untuk menolak permintaan Gita. Hal ini dilakukan ibu untuk menghemat pengeluaran yang kurang penting.

*Iter: (Wawancara dengan ibunya) Gita pernah merasa beda ga sama adik?*

*Itee: Pernah dalam hal fasilitas. Kan aku pernah bilang, dia pernah nanya aku anak mama ga sih. Karena gita dibeliin barang banyak banget sedangkan dia ketika minta, sering dibilang tidak perlu.*

Menanggapi perbedaan perilaku ibu pada dirinya dan adiknya, Gita sampai bertanya kepada ibu apakah ia bukan anak ibunya. Saat itu, ibu yang tidak berpikir serius menjawab dengan enteng dan bercanda bahwa ia memang mengambil Gita dari tetangga. Ternyata Gita saat itu menyimpan perkataan ibu selama dua tahun kedepan. Hal ini membuat ibu tersadar kalau ibu ternyata telah berlaku salah pada Gita. Howlin (1998) menyebutkan bahwa apabila saudara kandung mendapatkan “segalanya”, dan orangtua tidak memiliki waktu sama sekali pada saudara kandung yang normal namun memberikan segala waktunya untuk penyandang autisme, saudara kandung akan merasa tidak adil. Hal inilah yang mendasari Gita bertanya akibat perlakuan orang tuanya yang dirasa kurang adil.

#### **4. Sedih karena tidak memiliki teman bermain**

Gita pernah menyebutkan pada ibunya bahwa ia menginginkan adik yang normal.

*Iter: Gita sendiri pernah bilang ga pengen ade yang normal?*

*Itee: Pernah, dia suruh aku beranak lagi. Aku bilang ga mau. Yang aku ungkapin ke dia gini, ”ga mungkin. cost tambah anak tambah biaya., “Gita, ga mungkin. aku ga mungkin. aku dah happy dengan situasi seperti ini. I can make you happy. Kamu mau kalau sekarang, kondisinya kamu 3 tahun sekali ganti hp tapi kalau punya ade kamu bisa 6 tahun sekali ganti hp” ”jangan gitu ma, aku pengen punya ade sama 3 tahun sekali ganti hp”*

Menurut Ibu, Gita merasa kesepian karena tidak memiliki teman bermain. Hal ini sesuai dengan perkataan Meyer dan Davis (1994) yang menyebutkan bahwa saudara kandung yang normal dapat merindukan adik dimana mereka

dapat meminta nasihat atau membagikan pemikiran, harapan, dan mimpi mereka. Gita merindukan adik yang normal untuk teman bermainnya mengingat ia paling kecil sendiri dalam keluarga besarnya.

### 5. Kesulitan dalam bergaul

Gita sering menjadi “sapi perah” dalam kelompok teman sebayanya. Ia sering dimanfaatkan oleh teman-temannya yang lain untuk mengerjakan tugas sendirian padahal tugas tersebut adalah tugas kelompok. Gita juga selalu dimanfaatkan oleh temannya dalam hal uang dan pulsa *handphone*. Menurut ibu, teman gita selalu menghabiskan pulsa *handphone* Gita. Ketika ditanya peneliti mengapa Gita tidak menolak dengan tegas, Gita menyebutkan bahwa ia tidak tega. Ia tidak akan jahat pada temannya.

*Iter: gita kan katanya dijadiin “sapi perah” sama temen-temen. Gita ga pernah ngomong sama temen-temen untuk jangan gitu?  
Itee: ga. Biar aja ka. Ga tega.*

### 6. Perasaan takut

Ketika adik sedang marah, Gita akan langsung lari dan mengunci kamarnya. Hal ini disebabkan karena ketakutanya apabila adik datang ke kamar dan menghancurkan foto-foto yang ada dalam kamarnya. Gita juga takut menenangkan adik ketika adik sedang marah. Hal ini disebabkan perasaan bahwa ia mungkin akan dipukul oleh adik sama seperti hal yang telah adik lakukan pada ibu dan susternya.

*Iter: Gita biasanya pernah bantuin ngatasin ga kalau Adit ngamuk-ngamukgitu?  
Itee:ga mau. Ga mau jadi korban lagi. Ga mau dipukul lagi. Mama kan pernah tuh dipukul. Mba juga pernah. Ga mau dipukul. Gua ga mau deh. Kaki dah cukup. udah kaki dah cukup, kaki dah cukup. ntar di mukul muka kan gimana...*

Menurut Williams dan Wright (2007) ketakutan ini mungkin dialami karena saudaranya yang menyandang autisme seringkali sulit ditangani.

#### **4.2.3.4 Peran keluarga**

Ibu menyebutkan bahwa Gita pernah merasa tidak disayangi oleh orang tuanya. Ia juga pernah merasa cemburu dengan adiknya. Namun, saat ini Gita menyadari bahwa kecemburuan dengan adiknya tidak beralasan. Dapat dilihat bahwa saat ini Gita sangat dekat dengan ibunya. Ia selalu menceritakan semua hal pada ibunya termasuk adiknya. Ibu pun adalah orang yang sabar dan selalu memberikan nasihat dengan baik pada Gita apabila Gita kurang mengerti perilaku adiknya. McHale, et.al. (1984) menjelaskan bahwa keluarga yang hangat dan harmonis dapat menjadi faktor protektif pada saudara kandung yang normal meskipun tekanan yang dialami akibat gangguan pada saudara kandungnya adalah tekanan berat. Hal inilah dialami oleh Gita. Peran ibu dalam membantu Gita mengerti mengenai gangguan adik dan cara menghadapinya, membuat Gita mau dan mampu belajar untuk menghadapi dan menenangkan adik.

*Gita cerita berkisar kebokepannya adit. "aku sebel deh ma, dia nemu aja aku lagi lupa tutup pintu". Pagi-pagi tuh dia tuh sering banget, "rensky, keluar....." kata saya: kenapa sih bilang aja keluar ga usah teriak-teriak. Kata Gita, "aku dah sering banget ngomong". kata saya : ya udah tau kaya gitu. bukannya udah sering-sering. Emang perlu sering . Gita kalau dah bete akan bilang, adit , "KELUAR....(melengking tinggi)" Kata saya : ga perlu seperti itu, rensky kan sebenarnya patuh. Dia patuh sama instruksi. Terapinya kan terapi instruksi. Jadi kalau dibilang keluar, pasti keluar.*

#### **4.2.3.5 Gambaran Resiliensi**

##### **1. Regulasi Emosi**

Gita selalu mengekspresikan emosi yang ia rasakan sehubungan dengan perilaku adik. Misalnya ketika adik selalu dibelikan mainan oleh ibunya dan Gita jarang dibelikan barang yang dimintanya pada orang tuanya, Gita merasa bahwa ia bukan anak orang tuanya.

*Iter: (Wawancara dengan ibunya) Gita pernah merasa beda ga sama adik?*

*Itee: Pernah dalam hal fasilitas. Kan aku pernah bilang, dia pernah nanya aku anak mama ga sih. Karena gita dibeliin barang banyak banget sedangkan dia ketika minta, sering dibilang tidak perlu.*

Pada saat adik sedang berguling-guling di mall, Gita menyebutkan pula ke ibunya bahwa ia merasa malu.

*(Wawancara dengan ibunya)*

*Iter: Kalau gita sendiri, pernah ga melihat perilaku tantrum adik diluar?*

*Itee: Pernah guling-guling.*

*Iter: Respon dia apa uni?*

*Itee: Malu. Dia bilang malu. Trus saya bilang: iya yah ma. Malu juga. Ade tuh aneh-aneh aja ya ma.*

Gita pun pernah menyebutkan bahwa ia merasakan kesepian karena adik bukanlah adik normal. Ia mengatakan pada ibunya bahwa ia menginginkan adik normal.

*(Wawancara dengan ibunya)*

*Iter: Gita sendiri pernah bilang ga pengen ade yang normal?*

*Itee: Pernah, dia suruh aku beranak lagi. Aku bilang ga mau. Yang aku ungkapin ke dia gini, "ga mungkin. cost tambah anak tambah biaya., "Gita, ga mungkin. aku ga mungkin. aku dah happy dengan situasi seperti ini. I can make you happy. Kamu mau kalau sekarang, kondisinya kamu 3 tahun sekali ganti hp tapi kalau punya ade kamu bisa 6 tahun sekali ganti hp" "jangan gitu ma, aku pengen punya ade sama 3 tahun sekali ganti hp"*

Sehubungan dengan masalah akademis, tuntutan untuk berprestasi pernah membuat ia kesal. Perasaan ini kemudian diekspresikan pada ibunya.

*(Wawancara dengan ibunya)*

*Iter: soal akademis, uni sendiri meminta supaya dia bagus di akademisnya ga?*

*Itee: Oh, gita pernah bilang gini: Kenapa ma, mama tuh peduli banget sama akademisku (Gita bertanya dengan berteriak kesal dan menekankan kata peduli). Saya jawab: karena kamu punya tanggungan. Kamu ga boleh miskin saya bilang. Saya tuh ga tau kamu bisa kaya banget, kaya setengah atau biasa aja ( Saya tuh ga mengkategorikan dia kaya seperti apa). Tapi paling ga kamu menanggung Adit tuh ga kebebanaan. Kalau saya kan nanggung adit sebenarnya kadang merasa coba ya kalau ga nanggung hidup kan bisa lebih aja, tapi itu kan sesaat. Saya sendiri merasa mampu kok. Saya ga kebebanaan. Jadi saya bilang: siapa yang akan menanggung adit kalau bukan kamu.*

Terhadap perilaku adik, emosi yang ia rasakan pun selalu ia ekspresikan. Misalnya Gita saat ini jarang berkomunikasi dengan adik. Ketika kesempatan untuk berbicara dengan adik ada, Gita lebih memilih untuk tidak berkomunikasi.

*Malas aja, lagi bete deh soalnya, maksudnya, ngapain ngajak ngomong, kalau Adit (adiknya) masuk, aku usir.*

Gita juga akan memarahi adik apabila ternyata adik menghilangkan permainannya sebelumnya. Sehubungan dengan perilaku adik, Gita jarang dapat mengontrol emosi yang ia rasakan. Dari beberapa kasus diatas dapat dilihat bahwa Gita memenuhi indikator regulasi emosi yaitu mengekspresikan emosi ketika kondisi sesuai. Namun, gita belum dapat memenuhi indikator regulasi emosi lainnya yaitu mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi pada Gita belum berkembang dengan optimal.

## 2. Kontrol Impuls

Hubungan Gita dengan adik cukup banyak disertai pertengkaran.

*Ya, kalau ada maunya dia (adik) ajak ngobrol, “Kakak Gita , Adit mau eh, eh, laptop!” atau “eh, gameboy!” (sambil meniru suara ala Adit)*

*Bla...bla...bla... Ya udah... Ya, kan aku terkenal pelit, jadinya, ya udah, aku enggak mau ngasih. Abis itu berantem, deh.*

Saat bertengkar, tindakan yang dilakukan oleh Gita adalah membalas tingkah laku adik.

*Iya, he eh. Lagian dia pernah nonjok aku (suara meninggi). Aku kan, aku kan enggak terima. Jadi aku pukul kakinya, abisnya dia pukul mukaku (sedikit tertawa), jadinya, ya udah, aku nangis, deh. He...*

Beberapa tindakan dari Gita menunjukkan bahwa Gita kurang dapat mengendalikan dorongan yang ada pada dirinya. Gita lebih cenderung bertindak sesuai dengan dorongan yang ada pada dirinya saat itu. Munculnya tindakan-tindakan yang berasal dari kurangnya kontrol Gita terhadap dorongan atau tekanan yang sedang ia rasakan dorongan juga terlihat pada respon Gita terhadap tingkah laku tantrum adik.

*Oh, adek tuh suka tidur malem, eh, abis itu suka teriak-teriak. Eh, kalau aku udah tidur, kan, bener-bener enggak ada yang bisa*

*ngeganggu. Suka yang, “Woi! Jangan ganggu, gue lagi tidur, nih!” gitu kan.*

Ketika Gita merasa disakiti oleh tingkah laku adik, Gita pun melakukan tindakan yang kembali dikendalikan oleh dorongan pada dirinya.

*aku marahin, aku pukul. Aku dorong. Aku bilang: pergi lo sana. karena kakiku sakit.*

Saat ini, seiring dengan usia adik yang semakin remaja, adik suka mengintip Gita ketika Gita berganti baju di kamarnya. Respon Gita ketika melihat adik dikamarnya adalah berteriak menyuruh adik keluar.

*(Wawancara dengan ibunya)*

*Iter: Gita pernah cerita sama uni tentang adit ga?*

*Itee: pernah. Yang dia cerita paling hanya berkisar kebokepannya saat ini. Katanya “aku sebel deh ma, dia nemu aja aku lagi lupa tutup pintu”. Pagi-pagi tuh dia (gita) tuh sering banget, “adit, keluar.....” Gita kalau dah bete akan bilang, adit , “KELUAR....(melengking tinggi)*

Tindakan impulsivitas pada Gita akhirnya seringkali membuat adik semakin marah, menangis dan akhirnya adik dimarahi oleh orang tuanya.

*Jadi, pas adit nangis, ya udah (ketika Gita berteriak menyuruh adik diam)*

*(ketika Gita menangis akibat kena pukulan oleh adik saat adik sedang tantrum)*

*Iya, aku ceritain ke papa. Ya udah, papa langsung, apa namanya, diomongin ke Adit, “Jangan pukul kakak Gita lagi!” Ya udah, paling gitu doang.*

Dari hal diatas, dapat dilihat bahwa kontrol impuls yang ada pada Gita belum berkembang dengan baik. Ia belum dapat memenuhi indikator kontrol impuls yaitu mengendalikan dorongan, tekanan yang muncul pada diri.

### 3. EMPATI

Indikator pertama dari dimensi empati adalah kemampuan untuk membaca petunjuk dari orang lain mengenai keadaan emosi dan psikologis yang sedang orang lain tersebut hadapi. Gita mampu membedakan saat-saat dimana adik merasa sedih senang.



*Ngakak kayak orang gila, senyum-senyum (apabila adik sedang merasa senang)  
mengeram, marah (apabila adik sedang merasa sedih)*

Namun, Gita belum dapat mengirakan apa yang sedang dirasakan atau dipikirkan oleh adik sehubungan dengan ekspresi yang orang lain tersebut munculkan.

*Dia seneng, enggak ngerti juga..*

*Enggak pernah. Enggak tau juga. Enggak pernah. Paling dia seneng, ya udah, seneng aja, gitu.*

*Ia juga belum mampu mengirakan perasaan yang dimiliki oleh ibunya berkaitan dengan adiknya.*

*Iter: Kira-kira perasaan mama punya anak autis, gitu?*

*Itee: Enggak keliatan, sih, tanya mama sajalah. Aku, soalnya aku enggak terlalu yang gitu-gitu banget, sih. Enggak tau banget, sih*

*Iter: Ya, menurut Gita, Gita merasa kerepotan nggak kalau mau ngurusin Adit?*

*Itee: Tanya mama. Aku tidak bisa melihat perasaan orang*

Hal diatas juga menunjukkan bahwa Gita belum dapat menempatkan diri pada posisi orang lain. Dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa Gita belum dapat memenuhi dua indikator dari dimensi empati. Tidak ditemui kasus dimana Gita menolong adik dilandasi dengan empati yang ia miliki. Hal ini menandakan dimensi empati pada Gita belum berkembang dengan baik.

#### 4. Analisis Kausal

Menurut Gita, adiknya sebagai penyandang autis merupakan hal yang sudah terberi (**bukan saya-selalu**). Namun, saat ini banyak teman-teman Gita yang sayang pada adik. Menurut Gita, hal ini disebabkan oleh dirinya (**saya**)

*Kalau dulu, kan, Adit di Madaniah. Walaupun Adit autis, gitu, temen seangkatan kita, tuh, pada sayang sama dia. ... Yah, gimana, ya, secara kakaknya...*

*Kan, kalau kakaknya jahat, enggak mungkin, kan, adeknya dibaikin. Jadi, kalau adiknya dibaikin, pasti kakaknya juga lebih baik.*

*Adit, kan, punya kakak yang sebaik, yang yang rajin berteman, bergaul*

Gita juga melihat bahwa perilaku marah pada adiknya hanya bersifat sementara (**bukan selalu**)

(Apa yang dipikirkan ketika adik sedang marah)  
*Aku juga pas PMS juga marah-marah terus kerjanya. Ya, dia juga. Pas PMS pada masa-masa cowok berkembang.*

Hal ini menunjukkan Gita memiliki fleksibilitas kognitif. Ia tidak selalu menggunakan **saya** dan **selalu**.

## 5. Efikasi Diri

Adik Gita termasuk kedalam penyandang autis yang hiperaktif. Menurut Gita, adiknya ini sangat sulit ditangani.

*Kalau dia udah teriak-teriak, susah nenanginnya*

Sehubungan dengan adik yang sering berlarian, Gita merasa kurang mampu untuk menjaga adik.

*Iya, adek tuh suka lari. Makanya, aku tuh, suka males kalau disuruh jaga adek*

*Kalau dia udah teriak-teriak, susah nenanginnya, apa lagi aku kan, justru aku menambah malapetaka.*

Gita merasa kurang mampu dalam menjaga adik. hal ini yang menyebabkan ia tidak ingin pergi bersama dengan adiknya karena takut adik lari.

*Yang paling ga bisa jaga Adit tuh aku. Jadi dia ga tahu kalau aku ga bisa ja ga. Jadi dia suka lari-lari. Di rumah aja Adit suka lari-lari aku jagain. Kan mba suka nitip sama Gita. Gita mba mau keluar. Itu aja masih kabur-kabur. Aku lari-lari ngejar dia. Apalagi di mall. ngga pernah, paling ga bisa jaga Adit.*

Ketidakmampuan dalam menangani adik juga muncul dalam respon Gita ketika adik sedang marah.

*Makanya, kalau dia marah, aku kunci kamar, deh*

Sehubungan dengan tuntutan tanggung jawab Gita pada adiknya dimasa depan, serta mengetahui bahwa ia belum dapat mengatasi adik, maka saat ini Gita sedang berusaha untuk menjaga adik.

*Iter: Kalau misalnya Gita sekarang belum bisa nenangin adik, Gita akan kesulitan nanti?*

*Itee: rada, sih. Tapi, ya, latihan aja dari sekarang, gitu.*

*Ya, tapi sekarang, sih, aku coba-cobain aja buat jaga adek.*

Usaha ia untuk menjaga adik terlihat dari salah satu tindakan yang ia lakukan yaitu untuk mencegah adik berlarian keluar rumah.

*Maksudnya, udah terbiasa. Jadi, kalau dia mau keluar aku langsung, langsung lari, abis itu dia enggak boleh keluar atau pintunya aku kunci.*

Ketika peneliti bertanya apakah ia yakin akan mampu menjaga adik, Gita menjawab dengan mudah-mudahan. Jawaban ini kurang dapat menjelaskan mengenai kepercayaan Gita terhadap keyakinannya mengatasi masalah yang akan muncul di masa depan. Peneliti melihat ia belum memiliki bayangan apapun mengenai kesulitan yang mungkin akan Gita alami di masa depan. Oleh karena itu, keyakinan akan kemampuan untuk dapat mengatasi masalah di masa depan belum terlihat dimiliki oleh Gita. Berdasarkan beberapa pernyataan Gita diatas dapat menjelaskan hal-hal diatas bahwa Gita tidak memiliki kepercayaan akan kemampuan mengatasi masalah di masa kini. Hal ini menunjukkan dimensi efikasi diri pada Gita belum berkembang dengan baik. Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa efikasi diri terdiri dari kepercayaan pada dirinya bahwa ia dapat mengatasi masalah yang dialami, memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk sukses, tetap berkomitmen untuk mengatasi masalah dan tidak menyerah bahkan saat mereka menemukan bahwa solusi yang ditetapkan diawal tidak berhasil memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk dapat mengatasi kesulitan yang mungkin tidak terhindarkan akan muncul dimasa depan. Berdasarkan hal diatas dapat dilihat bahwa Gita belum memenuhi semua indikator dari dimensi efikasi diri.

## 6. Optimis

Gita belum dapat melihat masa depan ia dan adiknya. Dalam hal pasangan hidup, Gita mengaku ia belum memikirkan pasangan hidup ia dan adiknya. Namun, orangtua selalu memberitahu pada dirinya mengenai kesulitan yang mungkin muncul berhubungan dengan pasangan hidupnya. Hal ini membantu Gita dalam memberikan salah satu kriteria untuk pasangan hidup yaitu pasangan hidupnya mampu menerima adiknya dengan baik.

*Ya, kalau misalnya enggak nerima entar gini, eh, apa namanya, eh, "Sayang, eh, eh, aku mau liat adekku dulu, ya!" kalau misalnya itu, "Eh, kamu pilih aku atau pilih adek kamu? Kita cerai!" Eh, itu aku enggak terima. Kalau gitu, "Eh, sebentar ya, gitu, kan, katanya kamu mau nerima aku apa adanya," cie... Kan,*

*kata mama, kalau aku nikah adekku harus tinggal, kalau bukan di rumahku, di sebelah rumahku. Oh ya udah, enggak pa-pa. Kalau suami, kan, suami yang terima, kan, "Oh, enggak pa-pa sebentar," tapi kalau bagi suami yang sensitif kan langsung, "Ah, enggak boleh! enggak boleh!" Itu, kan, langsung aku cerain aja. Susah amat.*

Hal ini dilakukan sehubungan dengan pencegahan orangtua terhadap hambatan yang mungkin terjadi dimasa depan Gita. Nasihat dari orangtua Gita menjadi pandangan Gita dalam memilih pasangan hidup. Orangtua Gita juga tidak hanya memberikan nasihat mengenai pasangan hidup Gita. Orangtua Gita juga memberi nasihat mengenai kehidupan Gita dan adiknya dimasa depan.

*Adit itu harus aku jagain, kan, ya, jadi aku harus cari, yah, tinggalnya harus dekat, paling enggak. Nah kalau gitu, ya udah, kalau bisa, aku ngeliatin Adit, Adit lagi ngapain. Kalau misalnya, gitu-gitu, dia misalkan kalau belum punya istri, ya, kan dia sendiri, pasti dia ada, kayak apa ya, mbak lah buat jagain dia, gitu. Misalkan, ya, atau orang yang aku percayain buat jagain dia. Kalau bisa, sih, dia nikah duluan, sih. Itu aku bilang, dia entar, kayak istrinya, kan, jagain dia, entar gitu-gitu. Entar aku sebelah ngecek, eh, Adit gimana? Gitu-gitu. Entar aku liatin dia terus. Tapi, kalau dia sendiri, dia, dia, eh, ikut bareng aku tinggal.*

Sehubungan dengan karir adik, Gita menyebutkan bahwa ia akan membantu adik dalam rencana yang telah dibuat oleh orang tuanya.

*Katanya papa, papa kan kerja di Hero Supermarket, ehm, habis itu papa rencana mau buat bisnis, gitu, buat Adit. Jadinya, entar yang ngerjain sendiri, tapi akunya suruh bantuin.*

*Iter : Oh gitu. Bantuin apa?*

*Itee : Enggak ngerti aku juga. Aku, kan, oh ya udah, ini kan masih kemungkinan, gitu, aku kan belum tentu juga, sih, mau itu juga. Soalnya aku, kan, masih punya cita-cita lain, kan. Ya, tapi mungkin aku bisa bantuin Adit, katanya ngerjain yang Hero-Hero, gitu juga, sih, supermarket, gitu-gitu doang.*

Dapat dilihat bahwa pada dasarnya Gita belum memikirkan dan melihat masa depannya sendiri. Masa depan menurutnya adalah

*P: kalau di masa depan menurut Gita, Adit akan mengalami kesulitan enggak, sih, dalam pergaulannya?*

*Gita: Enggak tau. Apa kata Tuhan saja.*

Hal ini menandakan bahwa Gita belum meyakini bahwa ia dapat memiliki kontrol untuk masa depannya.

*Iter: Eh, masa depan, eh, kemungkinan masa depan Adit kemungkinan akan berbeda dengan orang-orang yang lain, menurut Gita, kayak gitu enggak?*

*Itee : Enggak tau. Enggak ngerti aku...*

*Iter : Oh gitu.*

*Itee : Ya itu kan, apa kata Tuhan, ikutin aja.*

*Oh gitu. Oh iya, ehm, kalau di masa depan menurut Gita, Adit akan mengalami kesulitan enggak, sih, dalam pergaulannya?*

*Itee : Enggak tau. Apa kata Tuhan saja.*

Berdasarkan hal diatas, dapat dilihat bahwa Gita belum memikirkan dan melihat masa depannya sendiri dan menandakan bahwa dimensi optimisme yang ada pada diri Gita belum berkembang.

### **7. Reaching out**

Menurut Gita, beberapa hal-hal yang ada dalam dirinya dapat membantunya adiknya kelak dimasa yang akan datang.

*Iya kan, aku pinter matematika, Pinter IPA, Ya, kemampuan berprestasi.*

*Pintar ekonomi, ya paling ya buat, buat perusahaan gitu-gitu kan, aku bisa ngebantu dia tau gimana caranya, gitu-gitu.*

Hal yang telah ia lakukan saat ini sehubungan dengan meningkatkan aspek yang ada pada dirinya untuk mengajarkan Gita adalah dengan mengajarkan komputer

*Komputer, kan, juga aku yang ngajarin.*

*Nggak, sebenarnya dulu dia memang enggak ngerti apa-apa. Dulu kan aku pernah kayak main main Dora-Dora gitu kan, nah dia, eh apa ya, ikut-ikutan, nah bis dia ikut-ikutan main Dora, aku ajar-ajarin, ntar mama beli DVD aja, biar Gita ajarin, akhirnya dia bisa main sendiri. Jadi keliatannya dia bisa maen sendiri, beli DVD bisa main sendiri. Itu sebenarnya aku duluan yang ngajarin dia, awal-awalnya.*

Tidak hanya itu, Gita juga mampu mengajarkan pada adik mengenai kesukaan adik.

*Jadi pas aku SD gitu, kan, aku kan dibeliin mama kayak game-game yang buat pendidikan-pendidikan itu, apa ya, Adit ikut-ikutan, aku ajarin. Akhirnya, Adit juga main games yang bener-bener yang, eh, yang tembak-tembakan gitu-gitu, ya udah aku ajarin. Ya udah, sih,*

*dia tinggal pilih-pilih game-nya gitu, dia baru bisa maen game, aku lebih bisa main komputer*

Menurut Reivich dan Shatte (2002), individu yang mampu *reaching out* adalah individu yang dapat meningkatkan aspek positif dalam dirinya untuk membantu adik. Berdasarkan beberapa hal diatas, dapat dilihat bahwa Gita telah dapat mengembangkan dimensi *reaching out*.

### **4.3 Analisis antar subyek**

#### **4.3.1 Gambaran Adik**

Ketiga adik partisipan memiliki gangguan yang sama namun dengan ciri yang berbeda. Adik dari ketiga partisipan ini sama-sama merupakan penyandang autisme hiperaktif. Namun pada partisipan pertama, gangguan pada adik juga ditambah dengan diagnosa keterbelakangan mental (MR). Ciri adik pada partisipan pertama dan ketiga memiliki banyak kesamaan. Pada umumnya adik dari kedua partisipan ini masih menampilkan perilaku tantrum seperti marah, berteriak, dan menangis. Perilaku yang hanya ada pada adik Dian adalah perilaku adik yang sering tertawa dan apabila berkata, perkataan tersebut bernada sangat manja. Kemudian perilaku adik Gita yang sering muncul adalah memecahkan barang ketika marah. Kesamaan lain dari kedua adik partisipan ini adalah belum dapat berkomunikasi dengan baik, inteligensi yang tidak terlalu baik, serta ketidakmandirian yang cukup tinggi. Pada partisipan kedua, adik sudah mengalami perubahan yang signifikan. Saat ini ia sudah dapat mengerti norma sosial, berkomunikasi dengan baik meskipun terkadang masih menggunakan kata yang sangat baku dalam percakapan informal, inteligensi yang bagus yang ditandai dengan prestasi yang diraih, serta kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

#### **4.3.2 Gambaran dampak kehadiran adik**

Memiliki saudara kandung penyandang autisme membuat ketiga partisipan merasa malu. Pada partisipan kedua, perasaan ini hanya dirasakan ketika ia berada di SMP. Pada partisipan pertama dan ketiga, perasaan ini dirasakan hingga sekarang. Menurut Hal ini disebabkan tingkah laku dari penyandang autisme pada

umumnya kurang sesuai atau berbeda dengan tingkah laku yang dianggap normal oleh lingkungan. Menurut Meyer dan Vadasy (1994), hal ini dapat disebabkan karena perilaku adik masih sering menampilkan ketidaksesuaian dengan tingkah laku yang dianggap normal oleh lingkungan.

Ketiga partisipan juga sama-sama mengalami kurangnya perhatian dari orang tua. Pada partisipan pertama, kurangnya perhatian orang tua berlangsung hingga sekarang. Pada awalnya, partisipan merasa kesal dan kecewa. Namun, seiring waktu, ia menjadi terbiasa dengan perhatian orang tua yang dirasa kurang memperhatikan dirinya. Pada partisipan kedua, perhatian orang tua dirasa tercurah untuk adik. Pada partisipan ketiga, didapatkan bahwa perasaan tidak diperhatikan hanya berlangsung dahulu. Dahulu, partisipan ketiga merasakan bahwa dirinya bukanlah anak orang tuanya akibat perbedaan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan adiknya. Saat ini ia tidak lagi merasa tidak diperhatikan.

Tuntutan tanggung jawab pengasuhan dialami oleh ketiga partisipan. Pada partisipan pertama, tuntutan ini dirasakan ketika ia SMU dan di masa depan. Ketika SMU, tuntutan tanggung jawab pengasuhan membuat ia merasa kesal. Saat ini tuntutan tanggung jawab terhadap adiknya di masa depan membuat ia merasa takut dan tidak berdaya. Hal ini menyebabkan ia tidak mau membayangkan masa depan dirinya maupun masa depan adiknya. Pada partisipan kedua, dapat dilihat bahwa tuntutan tanggung jawab yang ia rasakan ketika ia SD sangat membuat ia merasa repot, bingung, *down* dan terpukul. Saat ini tuntutan tanggung jawabnya adalah seputar membantu dan mengingatkan adik mengenai kegiatan sehari-hari. Partisipan kedua juga menyadari tuntutan tanggung jawab yang dialaminya di masa depan. Pada partisipan ketiga, tampak bahwa ia tidak dibebani oleh tuntutan tanggung jawab baik di masa lalu maupun masa kini. Namun, ia sudah mulai diberi nasihat mengenai tanggung jawabnya yang harus dilakukannya di masa depan. Burke (2003) menjelaskan bahwa konsekuensi dari *caring* orangtua pada anak yang mengalami gangguan bermakna tuntutan untuk mengurangi waktu dan kesempatan untuk perhatian terhadap anak lainnya. Hal inilah yang dialami oleh ketiga partisipan.

Kemudian, pada kedua partisipan ditemukan bahwa orang tua tidak memberikan penjelasan yang cukup pada mereka mengenai apa itu gangguan autisme

dan penyebabnya. Pada partisipan pertama, orang tua hanya menjelaskan bahwa adik adalah penyandang autisme dan autisme adalah gangguan seperti adik yaitu sering berperilaku teriak-teriak. Penjelasan ini membuat Dian bingung mengenai arti dan penyebab gangguan yang dialami oleh adik. Kemudian, pada partisipan kedua dapat dilihat bahwa orang tua tidak memberitahukan apapun mengenai gangguan yang dialami oleh adik. Perilaku orang tua yang sering marah ketika adik hilang dan kepanikan orang tua yang terjadi sehubungan dengan tingkah laku adik yang hiperaktif membuat partisipan kedua merasa bingung karena tidak mengetahui hal yang sedang terjadi saat itu. Meyer dan Davis (1994) menyebutkan bahwa apabila orang tua lupa memberitahu mengenai gangguan adik pada saudara kandungnya yang normal, saudara kandung dapat merasa terisolasi dari keluarga. Saat ini, dapat dilihat bahwa baik partisipan pertama dan kedua lebih memahami mengenai gangguan adik semenjak masuk Psikologi. Mereka mencari data dan berusaha memahami sendiri mengenai gangguan yang dialami oleh adiknya. Pada partisipan ketiga dapat dilihat bahwa penjelasan yang diberikan oleh orang tua pertama kali mengenai kondisi adik adalah hanya adik berbeda dari yang lain (tidak normal). Namun, seiring waktu dapat dilihat bahwa orang tua mengatakan mengenai ciri gangguan dari adik dan hal yang harus dilakukan.

Dari penelitian ini ditemukan pula bahwa hanya partisipan pertama yang merasa sangat takut. Perasaan ini muncul sehubungan dengan kemungkinan risiko pada keturunan mereka kelak serta tuntutan tanggung jawab di masa depan. Sedangkan pada partisipan ketiga, perasaan takut muncul sehubungan dengan perilaku adik yang sangat sulit ditangani. Pada partisipan kedua perasaan ini tidak muncul. Dalam hal mengkhawatirkan saudara kandung yang mengalami gangguan, partisipan pertama dan kedua merasakan hal ini. Baik partisipan pertama dan kedua khawatir dengan masa depan adiknya. Hal ini sesuai dengan perkataan Shira (2000) yang menyebutkan bahwa saudara kandung yang normal dapat mengalami perasaan khawatir sehubungan dengan masa depan adiknya. Dalam hal pergaulan ditemukan bahwa kesulitan bergaul dialami oleh partisipan pertama dan ketiga. Partisipan pertama mengaku menjadi lebih tertutup baik pada temannya maupun juga pada lawan jenis. Partisipan ketiga cenderung



dimanfaatkan oleh teman-temannya. Pada partisipan kedua tidak ditemukan adanya kesulitan dalam bergaul.

Tuntutan untuk berakademis pun ditemukan pada ketiga partisipan. Partisipan pertama merasa bahwa dirinya berusaha untuk menjadi lebih baik dalam bidang akademis untuk orang tuanya. Hal ini dia upayakan sebagai kompensasi atas kekurangan adiknya. Partisipan kedua pun mengalami tuntutan akademis dari orang tuanya. Pada partisipan ketiga, nampak bahwa tuntutan akademis yang tinggi dari orang tuanya membuatnya ia merasa kesal. Pada partisipan pertama, perasaan sedih karena tidak memiliki teman bermain pernah dirasakan sebelumnya. Sedangkan pada partisipan ketiga, perasaan ini dirasakan hingga saat ini. Pada partisipan kedua, hal ini tidak pernah dirasakan sebelumnya.

#### **4.3.3 Peran Keluarga**

Pada partisipan pertama dan kedua ditemukan bahwa keluarga partisipan bukanlah keluarga yang harmonis. Kedua orang tua dari partisipan pertama dan kedua sama-sama sering bertengkar. Hal ini menyebabkan keluarga tidak menjadi faktor protektif pada partisipan pertama dan kedua. Sedangkan pada partisipan ketiga ditemukan bahwa adanya keluarga yang harmonis membuat partisipan ketiga dapat bertahan dalam menghadapi perilaku adik yang sering mengamuk dan memecahkan barang.

#### **4.3.4. Gambaran Karakteristik Individu yang Resilien**

##### **1. Regulasi Emosi**

Partisipan pertama (Dian) terbiasa memendam emosi yang sedang ia rasakan. Dahulu emosi negatif seperti kesal, sedih, dan kecewa sehubungan dengan perilaku tantrum adik yang harus ia hadapi serta perilaku orang tua yang tidak memperhatikan dan sering memarahinya selalu dipendamnya sendirian. Emosi ini akhirnya ia kontrol dengan mengalihkan dirinya pada hal-hal yang lain serta menjauhkan dirinya dari sumber masalah yang menimbulkan emosi negatif tersebut. Saat ini, partisipan pertama merasakan ketakutan yang begitu dalam sehubungan dengan masa depan diri dan adiknya. Emosi ini pun tidak

diekspresikan olehnya dan dikontrol dengan menjauhkan pemikiran mengenai masa depannya. Dapat dilihat bahwa Dian hanya memenuhi indikator mengontrol emosi. Pada partisipan kedua (Vida), emosi yang ada dahulu tidak pernah ia ekspresikan. Namun, saat ini emosi yang berhubungan dengan adik selalu ia ekspresikan. Beberapa kali Vida tidak mampu mengontrol emosinya sehubungan dengan perilaku adik yang sering menginterupsinya. Dalam menghadapi orang tuanya, kontrol emosi serta ekspresi emosinya jauh lebih baik ketika dulu. Pada partisipan ketiga (Gita), ia sudah mampu untuk mengekspresikan emosi yang ia rasakan. Namun, ia belum mampu mengontrol emosi yang ia rasakan. Dari ketiga partisipan dapat dilihat bahwa regulasi emosi yang ada pada diri mereka belum berkembang secara optimal. Namun, regulasi emosi berkembang lebih baik pada partisipan kedua. Hal ini dapat dilihat dari telah dipenuhinya dua indikator dari regulasi emosi yaitu mengontrol emosi dan mengekspresikannya ketika kondisinya sesuai.

## **2. Kontrol Impuls**

Terjadi perkembangan pengendalian impuls pada partisipan pertama. Dahulu, ketika menghadapi perilaku tantrum adik, Dian akan membalas perilaku tersebut dengan memukul dan berteriak. Namun saat ini meskipun sedang kesal terhadap perilaku tantrum adik, Dian mampu mengendalikan kekesalannya dan membantu menangani adik. Partisipan kedua (Vida) lebih mampu mengendalikan impuls yang berhubungan dengan adiknya saat ini. Dapat dilihat bahwa Vida juga mampu mengendalikan kemarahannya pada adik ketika adik sering menginterupsinya. Namun saat menghadapi orang tua, kontrol impuls tampak lebih lemah dibandingkan dahulu. Pada partisipan ketiga tampak bahwa kontrol impuls yang dimiliki sangat lemah. Gita selalu mengikuti dorongan yang ada pada dirinya, misalnya mengusir adik, berteriak pada adik, memukulnya, dan lain-lain. Dapat dilihat bahwa dalam menghadapi perilaku tantrum adik, Dian memiliki kontrol impuls yang jauh lebih baik daripada partisipan lainnya. Hal ini disebabkan ia mampu mengontrol emosinya saat menghadapi perilaku adik. Sedangkan kontrol impuls yang paling lemah dalam menghadapi perilaku adik adalah partisipan ketiga (Gita).

### 3. Empati

Ketiga partisipan telah mampu memenuhi indikator empati yaitu membaca petunjuk mengenai keadaan psikologis adik. Namun pada partisipan pertama dan ketiga, indikator ini belum berkembang sepenuhnya. Dapat dilihat bahwa partisipan pertama dan ketiga belum dapat mengetahui dan mengira apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan adik ketika adik sedang senang ataupun marah. Sedangkan indikator ini sudah berkembang dengan baik pada partisipan kedua karena ia dapat mengetahui apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan oleh adiknya. Hal ini disebabkan karena kedekatan serta komunikasi yang baik antara adik dan partisipan kedua. Pada indikator kedua yaitu memposisikan diri dengan orang lain dapat dilihat bahwa partisipan pertama dan kedua telah mampu memenuhi indikator tersebut meskipun belum optimal. Partisipan pertama dapat menyadari bahwa perilaku marah yang dilakukan adik pada dasarnya bukan semata-mata keinginan adik. Partisipan kedua mampu merasakan perasaan yang dirasakan oleh adik ketika adik sedang dalam masalah meskipun terkadang ia juga tidak mampu memposisikan diri pada adik. Pada partisipan ketiga, ia sama sekali tidak dapat memposisikan dirinya pada adik. Pada indikator ketiga, dapat dilihat bahwa partisipan kedua sudah melakukan tindakan altruis yang didasarkan oleh empati. Hal ini menunjukkan ia telah memenuhi indikator ini. Pada partisipan pertama, dapat dilihat bahwa hanya ada satu kasus yang menunjukkan ia melakukan tindakan altruis akibat empati yang dimiliki. Sedangkan pada partisipan ketiga, hal ini tidak nampak. Pada partisipan pertama dapat dilihat bahwa kemampuan empati lebih berkembang sehubungan dengan orang tua ataupun kakaknya. Sedangkan pada partisipan ketiga, kemampuan empati pada orang tuanya sehubungan dengan memiliki anak penyandang autisme belum berkembang. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati lebih berkembang pada partisipan kedua kemudian paling lemah dimiliki oleh partisipan pertama.

#### 4. Analisis Kausal

Ketiga partisipan sama-sama telah mampu mengidentifikasi secara akurat penyebab dari masalah yang dialami. Namun, fleksibilitas dalam menjelaskan masalah hanya dimiliki oleh partisipan kedua dan ketiga. Fleksibilitas ini dapat dilihat bagaimana dari bagaimana Partisipan kedua menjelaskan bahwa autisme dan gen *carrier* yang mungkin dimilikinya adalah suatu hal yang disebabkan bukan karena dirinya (**bukan saya**). Namun, ia melihat bahwa masa depannya merupakan hal yang dapat ia ubah dan kontrol (**tidak selalu**). Sedangkan partisipan ketiga menganggap bahwa autisme bukanlah disebabkan oleh dirinya (**bukan saya**) namun penerimaan orang lain terhadap adiknya adalah hal yang disebabkan oleh dirinya (**saya**) dan perilaku tantrum adik bersifat sementara (**tidak selalu**). Perbedaan antara partisipan pertama dengan kedua dan ketiga adalah ia selalu mengatribusikan masalah yang menimpanya dengan gaya berpikir **bukan saya** dan **selalu**. Hal ini akhirnya membuat partisipan pertama menjadi tidak berdaya sehubungan dengan masalah adiknya.

#### 5. Efikasi Diri

Partisipan pertama dan ketiga sama-sama tidak memiliki keyakinan diri dalam menghadapi masalah yang dialami saat ini. Partisipan pertama juga tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya mengatasi masalah yang akan terjadi di masa depan. Pada partisipan ketiga, hal ini tidak dapat disimpulkan karena ia belum membayangkan ataupun terpikir masalah yang mungkin muncul di masa depan. Sedangkan pada partisipan kedua nampak bahwa ia memiliki kepercayaan akan kemampuannya mengatasi masalah yang ada saat ini dan yang mungkin akan muncul di masa depan. Partisipan kedua juga percaya bahwa ia memiliki kemampuan untuk sukses dalam menghadapi masalah yang akan muncul di masa depan. Indikator mengatasi masalah yang muncul saat ini dan masa depan berkembang dengan baik juga dipengaruhi oleh tingkat gangguan adik yang tidak terlalu parah. Tingkat gangguan yang tidak terlalu parah ini membuat tantangan yang berasal dari adik menjadi berkurang. Pada indikator tetap berkomitmen menyelesaikan masalah, partisipan kedua telah memenuhi indikator ini. Sedangkan pada partisipan pertama, komitmen ini hanya berlaku dalam

menghadapi perilaku tantrum adik namun tidak berlaku dalam mengembangkan komunikasi pada adik. Pada partisipan ketiga, hal ini tampak belum berkembang. Hal ini mungkin disebabkan oleh perasaan takut yang dialami oleh partisipan ketiga sehubungan dengan perilaku tantrum adik. Ketakutan bahwa adik akan memukulnya membuat komitmennya dalam mengatasi perilaku tantrum adik tidak berkembang.

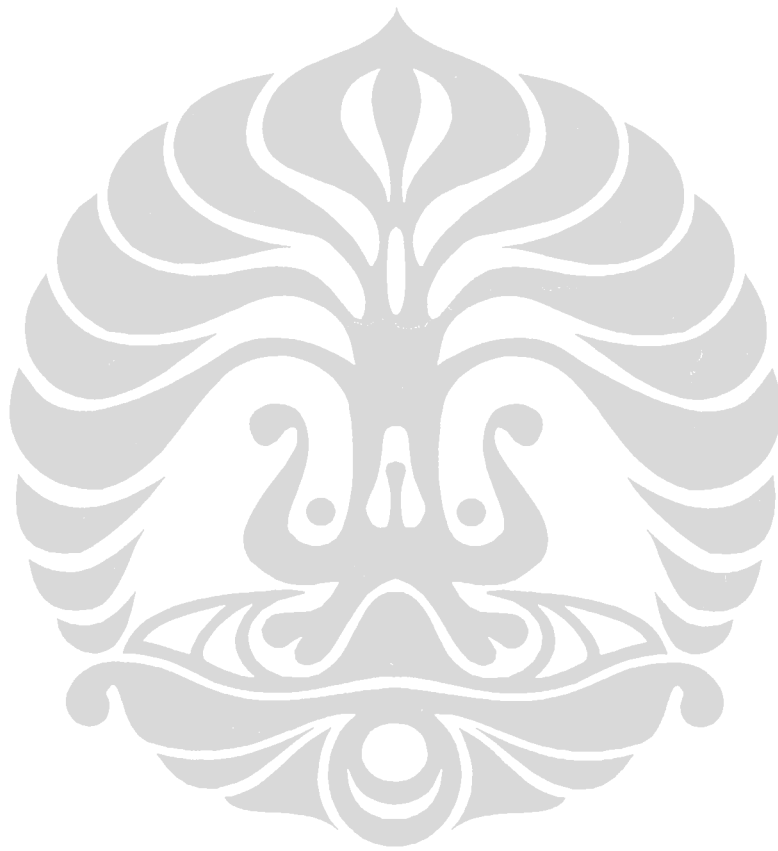
## **6. Optimis**

Partisipan pertama dan ketiga sama-sama tidak memenuhi semua indikator dari dimensi optimis yaitu percaya bahwa suatu hal dapat berubah menjadi lebih baik, melihat masa depannya cemerlang, memiliki harapan untuk masa depan, dan percaya mereka dapat mengontrol arah dari hidup mereka. Pada partisipan pertama, yang berada dalam tahap perkembangan remaja akhir, hal ini tidak wajar. Dimensi optimisme yang sama sekali belum berkembang pada Dian disebabkan oleh ketakutannya yang begitu besar terhadap hal-hal yang berhubungan dengan masa depan yang menurutnya tidak dapat dikontrol. Dimensi inilah yang paling belum berkembang pada Dian. Partisipan kedua sudah memenuhi semua indikator dari dimensi optimis.

## **7. *Reaching out***

Partisipan kedua dan ketiga sudah dapat meningkatkan aspek positif yang ada pada dirinya. Pada partisipan kedua, sehubungan dengan masa depan adik, ia sedang berusaha untuk mengajarkan kemandirian pada adik, mengajarkan adik mengenai pilihan karir yang baik di masa depan, serta mengumpulkan uang untuk masa depan adik dan partisipan. Sedangkan pada partisipan ketiga, ia sudah mampu mengajarkan adik komputer dan ia yakin ia dapat membantu adik karena ia pintar dalam matematika, ipa sehingga ia dapat membantu adik di perusahaan nantinya. Oleh karena itu, saat ini partisipan ketiga sedang berusaha untuk belajar keras. Pada partisipan pertama, belum ditemukan aspek positif yang telah ia kembangkan sehubungan dengan adiknya di masa depan. Hal ini dapat dilihat ketika Dian kurang mengembangkan usahanya dalam membuat adiknya mandiri

dan berkomunikasi padahal ia mengetahui hambatan yang akan terjadi di masa depan sehubungan dengan ketidakmandirian dan kurangnya komunikasi adik.



**4.3.5. TABEL CIRI ADIK**

Partisipan	Gangguan adik	Ciri dahulu	Ciri saat ini
1 (Dian)	Autis hiperaktif serta keterbelakangan mental (MR)	Berteriak, memukul, meludah, hiperaktif, tidak dapat bicara	Dalam frekuensi yang tidak sering: Memukul kaca (apabila sangat marah), berteriak, dan menangis. Kemudian tertawa-tawa, berkata manja, belum mandiri, komunikasi dua arah belum berkembang dengan baik
2 (Vida)	<i>High functioning</i> Autis hiperaktif	Hiperaktif: lari kesana dan kemari, sering menghilang, belum dapat bicara	Komunikasi dua arah sudah berkembang dengan cukup baik, sudah mengerti norma sosial, sudah dapat melakukan kegiatan sehari-hari sendiri: makan, minum, cuci piring, dan lain-lain. Inteligensi adik juga sangat bagus. Saat ini adik sering menginterupsi kakak ketika kakak sedang dalam kegiatan tertentu.
3 (Gita)	Autis Hiperaktif	Tidak dapat berbicara, sering berteriak, marah, memukul	Komunikasi dua arah belum berkembang dengan baik, perilaku memecahkan barang sangat sering, memukul, berteriak, dan marah, serta sudah mampu mengerti hal-hal yang menarik bagi pria, misal: melihat tubuh wanita.

**4.3.6. TABEL DAMPAK KEHADIRAN ADIK**

Dampak yang dirasakan	Partisipan 1 (Dian)	Partisipan 2 (Vida)	Partisipan 3 (Gita)
Perasaan malu	Ya, sampai saat ini	Ya, namun hanya dirasakan ketika SMP	Ya, Sampai saat ini
Tuntutan tanggung jawab pengasuhan	Ya, dulu dan untuk yang akan datang. Membuat Dian menjadi sangat takut terhadap masa depan.	Ya, dari dahulu hingga saat ini dan juga untuk di masa depan.	Ya, untuk di masa depan
Perhatian orangtua menjadi berkurang	Ya, hingga saat ini	Ya, hingga saat ini	Ya, hanya dirasakan dahulu
Perasaan bersalah	Tidak	Tidak	Tidak
Perasaan takut	Ya, sehubungan dengan kemungkinan risiko pada keturunannya kelak dan tanggung jawab terhadap adik kelak	Tidak	ya
Tuntutan untuk berakademis	Ya	Ya	ya



Dampak yang dirasakan	Partisipan 1 (Dian)	Partisipan 2 (Vida)	Partisipan 3 (Gita)
Memendam rasa marah dan agresifitas yang wajar pada hubungan saudara	Tidak	Tidak	tidak
Perasaan khawatir	Ya, dengan masa depan adik	Ya, dengan masa depan adik	tidak
Sedih karena tidak memiliki teman bermain	Ya, ketika dahulu	Tidak	Ya, hingga saat ini
Kesulitan dalam bergaul	Ya, menjadi lebih tertutup	Tidak	Ya, menjadi sering dimanfaatkan oleh teman
Bingung	Tidak	Tidak	tidak
Aktivitas menjadi lebih terbatas	Tidak	Tidak	Tidak
Kesulitan untuk mengerti penyebab dan karakteristik dari autis	Ya, karena tidak dijelaskan dengan baik oleh orang tua. Namun hal ini dirasakan dahulu. Saat ini semakin paham karena kuliah jurusan Psikologi	Ya, karena tidak dijelaskan dengan baik oleh orang tua. Namun hal ini dirasakan dahulu. Saat ini semakin paham karena kuliah jurusan Psikologi	Tidak, karena seiring waktu orang tua terus menjelaskan
Ketidakkonsistenan standar tingkah laku oleh orangtua	Tidak	Tidak	Ya, dalam hal fasilitas

#### 4.3.7. Peran Keluarga

Partisipan	Peran keluarga
Dian	Keluarga tidak menjadi faktor protektif
Vida	Keluarga tidak menjadi faktor protektif
Gita	Keluarga menjadi faktor protektif

#### 4.3.8. Tabel karakteristik resiliensi pada partisipan

Karakter Resiliensi	Indikator Resiliensi	Dian	Vida	Gita
<b>Regulasi emosi</b>	1. Mampu mengontrol emosi, perhatian dan tingkah laku mereka.	Ya	Ya, namun Belum sepenuhnya	Belum berkembang
	2. Mampu untuk mengekspresikan emosi tersebut (baik negatif maupun positif) dengan cara yang tepat	Belum, namun pernah berkembang dalam satu kasus	Ya, namun belum sepenuhnya	ya
<b>kontrol impuls</b>	1. mampu mengendalikan keinginan, dorongan, serta tekanan yang muncul dalam diri	Ya	Belum sepenuhnya	Belum berkembang

Karakter Individu yang Resilien	Indikator Resiliensi	Dian	Vida	Gita
<b>Empati</b>	1. Dapat membaca petunjuk dari orang lain mengenai keadaan emosi dan psikologis yang sedang orang lain tersebut hadapi.	Belum sepenuhnya	Sudah berkembang	Belum berkembang
	2. Mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dapat memahami apa yang dirasakan dan akan dilakukan oleh orang lain.	Ya, namun belum sepenuhnya	Ya, namun Belum sepenuhnya	Belum berkembang
	3. Mendorong individu tersebut untuk melakukan tindakan altruis pada orang lain.	Pernah ada satu kasus dimana hal ini berkembang	Ya	Belum berkembang
<b>Analisis kausal</b>	1. mampu mengidentifikasi secara akurat penyebab dari masalah yang dialami.	Ya	Ya	Ya
	2. Memiliki fleksibilitas dalam hal kognitif dan dapat mengidentifikasi penyebab dari kesulitan yang mereka hadapi.	Belum berkembang	Ya	Ya

Karakter Individu yang resilien	Indikator Dimens	Dian	Vida	Gita
Efikasi Diri	1. Memiliki kepercayaan dapat mengatasi masalah yang dialami	Belum berkembang	Ya	Belum berkembang
	2. Memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk sukses.	Belum berkembang	Ya	Belum berkembang
	3. tetap berkomitmen untuk mengatasi masalah dan tidak menyerah bahkan saat mereka menemukan bahwa solusi yang ditetapkan diawal tidak berhasil	Belum berkembang dengan optimal	Ya	Belum berkembang
	4. memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk dapat mengatasi kesulitan yang mungkin tidak terhindarkan akan muncul dimasa depan.	Belum berkembang	Ya	-

Karakter Individu yang resilien	Indikator Dimensi	Dian	Vida	Gita
Optimis	1. percaya bahwa suatu hal dapat berubah menjadi lebih baik	Belum berkembang	Ya	Belum berkembang
	2. melihat masa depannya cemerlang	Belum berkembang	Ya	Belum berkembang
	3. Memiliki harapan untuk masa depan	Belum berkembang	Ya	Belum berkembang
	4. percaya mereka dapat mengontrol arah dari hidup mereka.	Belum berkembang	Ya	Belum berkembang
<i>Reaching out</i>	1. individu mampu meningkatkan aspek positif dari kehidupan.	Belum	Ya	Ya

